

GANGGUAN STRES PASCATRAUMA (GSPT) TOKOH 福贵 Fú Guì DALAM NOVEL 《活着》 Huózhe KARYA 余华 Yú Huá DITINJAU DARI PSIKOLOGI ABNORMAL

MEGA AGUSTIN

Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: mega.19013@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

E-mail: anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian yang berjudul Gangguan Stres Pascatrauma (GSPT) Tokoh 福贵 Fú Guì Dalam Novel 活着 Huózhe Karya 余华 Yú Huá Ditinjau Dari Psikologi Abnormal. Wellek dan Warren (2016:97) psikologi membantu pengarangnya untuk melatih kepekaan terhadap kenyataan, melatih agar lebih teliti dalam mengamati, dan mencoba pola-pola baru. Rumusan masalah permasalahan ini, antara lain 1) Bagaimana latar belakang penyebab tokoh 福贵 Fú Guì mengalami gangguan stres pascatrauma (GSPT) dalam novel 活着 Huózhe karya 余华 Yú Huá; 2) Bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh 福贵 Fú Guì ketika sedang mengalami gangguan stres pascatrauma (GSPT) dalam novel 活着 Huózhe karya 余华 Yú Huá; 3) Bagaimana cara tokoh 福贵 Fú Guì mengatasi gangguan stres pascatrauma (GSPT) dalam novel 活着 Huózhe karya 余华 Yú Huá. Jenis dan pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab tokoh 福贵 Fú Guì mengalami gangguan stres pascatrauma (GSPT) terbagi menjadi 3, yaitu 1) penyebab predisposisi (*Predisposing Causes*) yang berjumlah 4 data; 2) penyebab penguat (*Reinforcing Causes*) yang berjumlah 9 data; 3) penyebab aktual (*Precipitating Causes*) yang berjumlah 14 data. Perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh 福贵 Fú Guì merupakan mekanisme pembelaan ego, antara 1) ditemukan 4 data mengenai penyangkalan; 2) 5 data mengenai identifikasi; 3) 3 data mengenai penyekatan emosional; dan 4) 1 data mengenai simpatisme. Ditemukan 2 cara tokoh 福贵 Fú Guì mengatasi gangguan stres pascatrauma (GSPT) yang dialaminya, yaitu 1) 1 data mengenai terapi perilaku; 2) 1 data mengenai terapi kognitif.

Kata Kunci: novel, psikologi abnormal, gangguan stres pascatrauma

Abstract

In a study entitled Post-traumatic Stress Disorder (PTSD), the character 福贵 Fú Guì in the novel 活着 Huózhe by 余华 Yú Huá in terms of abnormal psychology. Wellek and Warren (2016: 97) psychology helps the author to practice sensitivity to reality, train to be more careful in observing, and try new patterns. The formulation of this problem includes 1) What is the background that causes the character 福贵 Fú Guì to experience post-traumatic stress disorder (PTSD) in the novel 活着 Huózhe by 余华 Yú Huá; 2) How is the behavior shown by the character 福贵 Fú Guì when experiencing post-traumatic stress disorder (PTSD) in the novel 活着 Huózhe by 余华 Yú Huá; 3) How does the character 福贵 Fú Guì overcome post-traumatic stress disorder (PTSD) in the novel 活着 Huózhe by 余华 Yú Huá. Types and research approaches using descriptive qualitative methods. The primary data source was obtained from the novel. The results of this study indicate that the causes of the character 福贵 Fú Guì experiencing post-traumatic stress disorder (PTSD) are divided into 3, namely 1) Predisposing Causes, totaling 4 data; 2) reinforcing causes, totaling 9 data; 3) actual causes (Precipitating Causes), totaling 14 data. The behavior shown by the character 福贵 Fú Guì is an ego defense mechanism, between 1) found 4 data regarding denial; 2) 5 data regarding identification; 3) 3 data regarding emotional isolation; and 4) 1 data regarding sympathy. There were 2 ways the character 福贵 Fú Guì overcame the post-traumatic stress disorder (PTSD) he was experiencing, namely 1) 1 data regarding behavioral therapy; 2) 1 data regarding cognitive therapy.

Keywords: novel, abnormal psychology, post-traumatic stress disorder

PENDAHULUAN

Secara sederhana sastra merupakan tulisan yang bisa dinikmati dan memiliki nilai keindahan. Sastra bisa membawa pembacanya menyelam lebih dalam mengenai

kondisi fisik maupun mental pengarang maupun tokoh. Ahmadi (2021:1) mengemukakan bahwa dengan adanya sastra, semua orang bisa merasakan dan mengetahui kondisi jiwa dari seseorang. Karya sastra terbagi menjadi dua jenis, yaitu fiksi dan non-fiksi. Jenis sastra non-fiksi

antara lain, biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. Lalu jenis sastra fiksi antara lain puisi, cerita pendek, roman, novel dan lain sebagainya. Menurut Nurgiyantoro (2012:2) fiksi juga disebut sebagai prosa. Fiksi dalam artian ini mengacu pada cerita khayalan atau cerita rekaan yang belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan fakta dalam kehidupan nyata. Singkatnya, fiksi bersifat imajinatif sedangkan non-fiksi bersifat faktual.

Novel merupakan bagian dari jenis sastra fiksi. Novel berupa tulisan dengan penggambaran tokoh atau penokohan dan unsur intrinsik lainnya seperti alur cerita atau plot, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat atau pesan yang terkandung dalam isi cerita dalam novel tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2012:4) novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan dunia yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh atau penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang tentu saja kesemuanya bersifat imajinatif karena direaksikan oleh pengarang. Korelasi ini dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra saling berkaitan dengan psikologi. Menurut Wellek dan Warren (2016:97), psikologi itu sendiri sudah merupakan karya seni khususnya karya sastra. Bidang keilmuan yang mempelajari tentang perubahan perilaku seseorang yang disebabkan oleh gangguan mental disebut dengan psikologi abnormal atau dapat pula disebut sebagai psikopatologi. Wiramihardja (2017:3) mengemukakan bahwa perilaku abnormal sama dengan gangguan mental atau *mental disorder* yang ditandai dengan adanya kesalahan dalam penyesuaian diri atau bisa juga disebut sebagai perilaku maladaptif. Dampak yang terjadi pada perilaku maladaptif adalah keterasingan dari kehidupan sosial atau kemasyarakatan.

Menurut Barlow dan Durand (2015:122) dalam psikologi abnormal terdapat beberapa jenis gangguan, yang paling umum yaitu gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), gangguan kepribadian (*personality disorder*), skizofrenia, gangguan suasana hati (*mood disorders*), gangguan obsesif kompulsif (*obsessive compulsive disorder*), gangguan stres pascatrauma (*posttraumatic stress disorder*).

Adanya gangguan stres pascatrauma atau disingkat menjadi GSPT diakibatkan oleh kejadian trauma yang dialami oleh penderita sehingga menimbulkan luka yang berbekas pada kejiwaannya dan berpengaruh pada perilaku setelah kejadian tersebut berlangsung. Pernyataan tersebut sejalan dengan Wiramihardja (2017:54) bahwa kejadian traumatik adalah kejadian yang menimbulkan luka psikis yang berpengaruh pada perilaku sesudahnya. Maka meskipun

kejadian yang dialami telah usai, orang tersebut memiliki kemungkinan akan menderita gangguan stres lebih besar daripada yang belum pernah mengalami. Gangguan stres pascatrauma (GSPT) dapat diakibatkan oleh bencana alam, seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir bandang dan lain sebagainya. Dapat pula diakibatkan oleh manusia itu sendiri, seperti kebakaran, kecelakaan, perampokan, penyerangan fisik, pemerkosaan, maupun perundungan. Oltmanns dan Emery (2013:228) menyebutkan bahwa gejala yang biasa dialami oleh seseorang yang memiliki gangguan stres pascatrauma (GSPT) termasuk : 1) mengalami kembali; 2) penghindaran; 3) *arousal* atau kecemasan persisten. Jadi, seseorang yang memiliki gangguan stres pascatrauma (GSPT) akan akan memutar kembali memori mereka tentang kejadian yang membuatnya trauma secara berulang. Penghindaran merupakan sebuah cara seseorang untuk tidak ingin mengingat dan membuang jauh perasaan yang berhubungan dengan kejadian memilukan tersebut, hal ini sama dengan istilah “pelarian”. *Arousal* atau kecemasan yaitu kekhawatiran atau kewaspadaan yang sangat tinggi dan tidak terbendung, maka seseorang akan mencari hal-hal mirip dengan yang pernah ia alami kemudian merasa was-was, padahal belum tentu apa yang ia alami sekarang sama dengan pengalaman yang lalu.

Dari berbagai faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti novel berbahasa Mandarin yang berjudul 活着 *Huózhe (To Alive)* Karya 余华 Yú Huá berisi 201 halaman. Novel ini menceritakan pengalaman hidup tragis salah satu orang yang tinggal di pedesaan yang bernama 福贵 Fú Guì. Pada awalnya 福贵 Fú Guì adalah seorang pemuda kaya, namun karena seringnya ia melakukan judi akhirnya ia kecanduan hingga mempertaruhkan harta keluarganya dan jatuh miskin. Karena ulah Fú Guì 福贵 yang menghambur-hamburkan harta keluarganya, ayah 福贵 Fú Guì menjadi murka dan tak lama setelah itu, ayah 福贵 Fú Guì meninggal dunia. Ditambah lagi dengan ibunya yang sakit parah dalam kemiskinan. Dalam perjalanan hendak memeriksakan ibunya, 福贵 Fú Guì ditangkap oleh sekelompok pasukan untuk membawanya ke medan perang, sehingga ia tidak pulang beberapa hari. Ketika kembali kerumah, semua itu terlambat dan ibu 福贵 Fú Guì meninggal dunia pula. Tidak sampai disitu istri 福贵 Fú Guì juga harus membantunya untuk bekerja demi membesarkan kedua anak mereka. Sejak itu, nasib yang lebih tragis menimpa 福贵 Fú Guì berkali-kali. Istri, anak, dan cucunya meninggal satu demi satu. Pada akhirnya, hanya Fugui dan seekor sapi tua yang tersisa untuk bergantung satu sama lain dan ia merasa hidupnya

sekarang lebih damai. Karena kisah yang unik serta menyayat hati, novel *活着 Huózhe (To Alive)* yang memiliki 201 halaman ini meraih beberapa penghargaan yang bergengsi. Penghargaan tertinggi yang diraih antara lain : 1) Italian Grinzaner Carver Literary Award (1998); 2) Taiwan's "China Times" 10 Best Books Award (1994); 3) Hong Kong "Bo Yi" 15 Best Books Award (1994); 4) "Penghargaan Sastra Bing Xin" Tiongkok Dunia ke-3 (2002); 5) terpilih sebagai salah satu "100 Novel China Teratas di Abad ke-20" dipilih oleh Hong Kong "Asia Weekly"; 6) "10 Karya Paling Berpengaruh Teratas di tahun 1990-an" dipilih oleh 100 kritikus dan editor sastra China.

Rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain 1) latar belakang penyebab tokoh 福贵 Fú Guì mengalami gangguan stres pascatrauma (GSPT) dalam novel *活着 Huózhe* karya 余华 Yú Huá; 2) perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh 福贵 Fú Guì ketika sedang mengalami gangguan stres pascatrauma (GSPT) dalam novel *活着 Huózhe* karya 余华 Yú Huá; 3) cara tokoh 福贵 Fú Guì mengatasi gangguan stres pascatrauma (GSPT) dalam novel *活着 Huózhe* karya 余华 Yú Huá. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan latar belakang penyebab tokoh 福贵 Fú mengalami gangguan stres pascatrauma (GSPT) dalam novel *活着 Huózhe* karya 余华 Yú Huá. 2) Mendeskripsikan perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh 福贵 Fú Guì ketika sedang mengalami gangguan stres pascatrauma (GSPT) dalam novel *活着 Huózhe* karya 余华 Yú Huá. 3) Mendeskripsikan cara tokoh 福贵 mengatasi gangguan stres pascatrauma (GSPT) dalam novel *活着 Huózhe* karya 余华 Yú Huá. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan referensi cara meneliti dan mengidentifikasi novel berbahasa Mandarin dengan kajian psikologi abnormal terutama terkait dengan gangguan stres pascatrauma (GSPT).

Dara, N. A. (2021) dalam skripsi yang berjudul "Masalah Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel *Bidadari Untuk Dewa* Karya Asma Nadia: Tinjauan Psikologi Sastra." Penelitian ini membahas tentang tokoh utama yaitu dewa yang mengalami masalah kejiwaan. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti mengungkapkan bahwa tokoh tersebut mengalami masalah kejiwaan yaitu, perubahan suasana hati yang begitu cepat, mengalami gangguan kecemasan dan serta gangguan stres.

Wangkanusa, M.N. (2015) dalam skripsi yang berjudul "Anxietas Tokoh-Tokoh Utama Dalam Novel *The Great Gatsby* Karya F. Scott Fitzgerald." Penelitian ini mengkaji tentang jenis kecemasan para tokoh dalam novel *The Great Gatsby*. Dari masing-masing tokoh tersebut terdapat tokoh yang mengalami kecemasan

disebabkan gangguan fobia, ada juga yang memiliki neurotik kecemasan dan dikategorikan dalam gangguan obsesif kompulsif.

Burhanuddin, A. (2020) dalam artikel yang berjudul "Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel *Chemistry* Karya Akhmad Sekhu: Perspektif Psikologi Abnormal." Penelitian ini mengkaji mengenai hal-hal yang melatar belakangi tokoh utama mengalami skizofrenia dan simtom skizofrenia sebelum hingga sesudah perawatan.

Dapat disimpulkan bahwa persamaan dari ketiga penelitian tersebut adalah membahas mengenai masalah kejiwaan yang dialami para tokoh, serta sumber data yang digunakan juga menggunakan novel. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan adalah terdapat pada jenis gangguan yang diteliti, yaitu peneliti meneliti gangguan stres pascatrauma atau GSPT yang dialami oleh tokoh pada novel (*活着*) *Huózhe*.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, menurut Sugiyono (2019:18) metode penelitian kualitatif dalam filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan hasil penelitian lebih mengedepankan data berupa makna. Dengan demikian penelitian deskriptif kualitatif berisi tentang tulisan atau narasi maupun gambar, sehingga dalam penelitian ini tidak melibatkan angka. Berdasarkan sifatnya, penelitian ini mendeskripsikan penelitian secara mendalam dengan data berupa makna yang terkandung dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, mengacu pada Ahmadi (2020), digunakan paparan naratif dari sastra China. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan telah sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Penelitian kualitatif lebih mengedepankan sebuah pemahaman maupun makna mengenai cara setiap orang mengaktualisasikan pikiran, perasaan, bahkan pengalaman yang dirasakan maupun yang dialami setiap orang. Tujuan dari penelitian kualitatif merupakan melatih tingkat pemahaman dan wawasan bagaimana setiap orang memiliki kepekaan terhadap objek yang diteliti sehingga dalam hal ini dapat memunculkan rasa turut menghayati gejala maupun perasaan tokoh 福贵 Fú Guì dalam penelitian ini, mampu memberi makna dan menuangkan pikiran serta menjabarkan cara setiap orang mengimplementasikan pengalamannya.

Menurut Sugiyono (2019:456) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data

kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan dengan memakai instrumen-instrumen yang telah diwajibkan. Pada penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari novel dengan judul 活着 *Huózhe*. Penulis novel ini bernama 余华 Yú Huá yang diterbitkan pada tahun 2014, penerbit novel tersebut adalah Beijing Publishing Group Corporation. Novel 活着 *Huózhe* (*To Alive*) yang memiliki 201 halaman. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh oleh para peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Maka dari itu, sumber data sekunder yang diperoleh dari buku-buku berkaitan dengan gangguan kejiwaan, psikologi abnormal, stres, trauma, hingga gangguan stres pascatrauma. Kemudian jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan masalah kejiwaan tokoh dalam novel, ditemukan sebanyak 7 jurnal dan 10 skripsi. Kemudian, situs internet sebagai informasi tambahan terkait dengan gangguan jiwa, kesehatan mental, maupun psikologi abnormal khususnya gangguan stres pascatrauma (GSPT).

Metode yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data menggunakan simak catat. Menurut Mahsun (2011:94) teknik catat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mencatat semua kutipan. Kemudian instrumen pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data, hal ini sejalan dengan Sugiyono (2019:224) yang mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan: 1) Peneliti mencari literatur yang berkaitan dengan psikologi abnormal, berupa buku mengenai psikologi abnormal, kesehatan mental, gangguan stres pascatrauma. Lalu jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan masalah kejiwaan tokoh dalam novel yang terdapat dalam penelitian tersebut maupun situs internet tentang gangguan jiwa, jenis gangguan jiwa, kesehatan mental, khususnya gangguan stres pascatrauma; 2) Mengumpulkan segala informasi mengenai gangguan kejiwaan, kesehatan mental, psikologi abnormal hingga gangguan stres pascatrauma (GSPT) kemudian dibaca secara menyeluruh supaya mendapatkan data yang lengkap sehingga dapat menjadi acuan penelitian yang dilakukan; 3) Menentukan novel yang akan diteliti berkaitan dengan psikologi abnormal, khususnya gangguan stres pascatrauma. Novel yang diteliti berjudul 活着 *Huózhe* karya 余华 Yú Huá; 4) Menandai bagian kata, kalimat, atau penggalan kutipan yang berhubungan dengan psikologi abnormal; 5) Mencatat bagian kata, kalimat, atau penggalan kutipan yang berhubungan

dengan psikologi abnormal, khususnya gangguan stres pascatrauma (GSPT); 6) Mengklasifikasikan kata, kalimat, atau penggalan yang terkumpul sesuai dengan aspek mengenai gangguan stres pascatrauma, dari penyebab seseorang mengalami gangguan stres pascatrauma, perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang yang mengalami gangguan stres pascatrauma hingga cara mengatasi gangguan stres pascatrauma.

Menurut Sanjaya, (2009:106) menganalisis data merupakan proses mengolah dan menafsirkan data dengan tujuan berbagi informasi sesuai fungsinya, sehingga memiliki makna dan arti yang jelas serta memenuhi tujuan penelitian. Penelitian ini melakukan proses analisis data yang didapat secara deskriptif. Berikut merupakan langkah-langkah analisis data sebagai berikut 1) Karena novel yang diteliti oleh peneliti merupakan novel berbahasa Mandarin (汉字) maka peneliti perlu untuk menerjemahkan novel tersebut ke dalam bahasa Indonesia supaya dapat dipahami secara detail dan menyeluruh; 2) kutipan-kutipan dalam novel tersebut diklasifikasikan berdasarkan peristiwa maupun dialog yang dialami tokoh 福贵 Fú Guì, dalam kaitannya melibatkan bidang ilmu psikologi abnormal yang berfokus pada gangguan mental yang dialami tokoh. Gangguan mental yang dimaksud adalah gangguan stres pascatrauma (GSPT) meliputi penyebab tokoh 福贵 Fú Guì mengalami gangguan stres pascatrauma (GSPT), perilaku tokoh 福贵 Fú Guì ketika mengalami gangguan stres pascatrauma (GSPT), cara tokoh 福贵 Fú Guì mengatasi gangguan stres pascatrauma (GSPT); 3) Peristiwa ataupun dialog tokoh 福贵 Fú Guì yang sudah diklasifikasikan berdasarkan gangguan stres pascatrauma yang dialami akan ditulis ke dalam instrumen penelitian dan menjadi data penelitian yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai gangguan stres pascatrauma (GSPT) tokoh 福贵 Fú Guì dalam Novel 活着 *Huózhe* karya 余华 Yú Huá ditinjau dari psikologi abnormal disajikan dalam tiga bagian permasalahan, meliputi: 1) latar belakang penyebab tokoh 福贵 Fú Guì mengalami gangguan stres pascatrauma (GSPT) dalam novel 活着 *Huózhe* karya 余华 Yú Huá; 2) Perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh 福贵 Fú Guì ketika sedang mengalami gangguan stres pascatrauma (GSPT) dalam novel 活着 *Huózhe* karya 余华 Yú Huá; 3) Cara tokoh 福贵 Fú Guì mengatasi gangguan stres pascatrauma (GSPT) dalam novel 活着 *Huózhe* karya 余华 Yú Huá.

Hasil penelitian berupa data deskriptif yaitu kutipan pada novel beserta penjelasannya.

Latar Belakang Penyebab Tokoh 福贵 Fú Guì Mengalami Gangguan Stres Pascatrauma (GSPT) Dalam Novel 活着 Huózhe Karya 余华 Yú Huá

Menurut Wiramihardja (2017:45) penyebab seseorang mengalami gangguan stres pascatrauma memiliki empat penyebab, diantaranya: 1) penyebab primer (*primary causes*); 2) penyebab predisposisi (*predisposing causes*); 3) penyebab penguat (*reinforcing causes*); 4) penyebab aktual atau pemicu (*precipitating causes*). Peneliti menemukan tiga penyebab tokoh 福贵 Fú Guì mengalami gangguan stres pascatrauma (GSPT) pada novel 活着 *Huózhe*, antara lain: 1) 4 data penyebab predisposisi (*predisposing causes*); 2) 9 data penyebab penguat (*reinforcing causes*); dan 3) 14 data penyebab aktual atau pemicu (*precipitating causes*).

Penyebab Predisposisi (*Predisposing Causes*)

Penyebab predisposisi merupakan indikasi awal dari sebuah gangguan yang akan dialami oleh seseorang. Dalam penelitian ini, tokoh 福贵 fú guì sangat membangga-banggakan kekayaan yang dimiliki oleh ayahnya dengan mengatakan bahwa ayahnya merupakan tuan tanah yang kaya raya, setiap tempat yang dilewati oleh ayahnya akan segan dengannya dan semua orang akan memanggilnya “tuan”, dalam kebudayaan Tionghoa “tuan” merupakan sebutan untuk orang-orang yang memiliki kuasa. Kutipan yang menunjukkan bahwa ayah 福贵 fú guì merupakan seorang yang berpengaruh dalam lingkungannya sebagai berikut.

四十多年前，我爹常在这里走来走去，他穿着一身黑颜色的绸衣，总是把双手背在身后，他出门时常对我说：“我到自己的地上去走走。”

我爹走在自己的田产上，干活的佃户见了，都要双手握住锄头恭敬地叫一声：“老爷。”我爹走到了城里，城里人见了都叫他先生。

Sìshí duō nián qián, wǒ diē cháng zài zhèlǐ zǒu lái zǒu qù, tā chuānzhuó yīshēn hēi yánsè de chóu yī, zǒng shì bǎ shuāngshǒu bèi zài shēnhòu, tā chūmén shícháng duì wǒ shuō: “Wǒ dào zìjǐ dì dì shàngqù zǒu zǒu.”

Wǒ diē zǒu zài zìjǐ de tiánchǎn shàng, gàn huó de diànhù jiànle, dōu yào shuāngshǒu wò zhù chūtóu gōngjìng de jiào yīshēng: “Lǎoyé.” Wǒ diē zǒu dàole chéng lǐ, chéng lǐ rén jiànle dōu jiào tā xiānshēng.

Lebih dari empat puluh tahun yang lalu, ayah saya biasa berjalan kesana-kemari. Dia berpakaian sutra hitam dan selalu meletakkan tangannya di belakang punggung. Ketika dia keluar, dia sering berkata kepada saya, "Aku akan berjalan di tanahku sendiri."

Ayah saya sedang berjalan di ladangnya, dan ketika para penyewa melihatnya, mereka akan memegang cangkul mereka dengan kedua tangan dan berteriak dengan hormat, "Tuan."

Ketika ayah saya pergi ke kota, orang-orang di kota memanggilnya Tuan. (Yu hua, 2014:PPD.H10)

Selain memamerkan kekayaan ayahnya, ia juga memiliki seorang istri yang juga terlahir dari keluarga yang kaya raya, sehingga ia merasa bahwa ia memiliki harta yang berlimpah dan tidak akan habisnya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

那时候我们家境还没有败落，我们徐家有一百多亩地，从这里一直到那边工厂的烟囱，都是我家的。我爹和我，是远近闻名的老爷和阔少爷，我们走路时鞋子的声响，都像是铜钱碰来撞去的，我女人家珍，是城里米行老板的女儿，她也是有钱人家出身的。“有钱人嫁给有钱人，就是把钱堆起来，钱在钱上面哗哗地流，这样的声音我有四十年没有听到了。”

Nà shíhòu wǒmen jiājìng hái méiyǒu bàiluò, wǒmen xú jiā yǒu yībǎi duō mǔ de, cóng zhèlǐ yīzhí dào nà biān gōngchǎng de yāncōng, dōu shì wǒjiā de. Wǒ diē hé wǒ, shì yuǎnjìn wénmíng de lǎoyé hé kuò shàoyé, wǒmen zǒulù shí xiézi de shēngxiǎng, dōu xiàng shì tóngqián pèng lái zhuàng qù de, wǒ nǚrén jiā zhēn, shì chéng lǐ mǐ xíng lǎobǎn de nǚ'ér, tā yěshì yǒu qián rén jiā chūshēn de. “Yǒu qián rén jià gēi yǒu qián rén, jiùshì bǎ qián duī qǐlái, qián zài qián shàngmiàn huā huā de liú, zhèyàng de shēngyīn wǒ yǒu sìshí nián méiyǒu tīng dào.”

Saat itu, keadaan keluarga kami masih belum hancur, keluarga Xu kami memiliki lebih dari 100 hektar lebih tanah, dari sini ke cerobong asap pabrik di sana, semuanya milik keluarga saya. **Ayah saya dan saya adalah tuan terkenal dan tuan muda yang kaya.** Ketika kami berjalan, suara sepatu kami seperti koin tembaga yang beradu maju mundur. **Istri saya, Jiazhen, adalah putri dari pemilik toko beras di kota, dia juga berasal dari keluarga kaya.** “Ketika orang kaya menikah dengan orang kaya, atau dengan menumpuk uang, dan uang

mengalir deras diatas uang lain, saya belum pernah mendengar suara seperti itu selama empat puluh tahun.” (Yu Hua, 2014:PPD.H11)

Namun dengan kekayaan yang sudah ia sebutkan, ia tumbuh dewasa menjadi sosok yang manja dan durhaka terhadap orang tuanya. Ia juga mengatakan bahwa perilakunya saat ini merupakan wujud dari perilaku ayahnya di masa lampau. Perilaku yang disebutkan dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

我爹常常唉声叹气，训斥我没有光耀祖宗。我心想光耀祖宗也不是非我莫属，我对自己说：“凭什么让我放好端端的日子不过，去想光耀祖宗这些累人的事。”

再说我爹年轻时也和我一样，我家祖上有两百多亩地，到他手上一折腾就剩一百多亩了。我对爹说：“你别犯愁啦，我儿子会光耀祖宗的。”

Wǒ diē chángcháng āishēngtànqì, xùnchì wǒ méiyǒu guāngyào zǔzōng. Wǒ xīn xiǎng guāngyào zǔzōng yě bùshì fēi wǒ mò shǔ, wǒ duì zìjǐ shuō: “Píng shénme ràng wǒ fàng hǎoduānduān dì rìzì bùguò, qù xiǎng guāngyào zǔzōng zhèxiē lèi rén de shì.”

Zàishuō wǒ diē niánqīng shí yě hé wǒ yīyàng, wǒjiā zūshàng yǒu liǎng bǎi duō mǔ de, dào tā shǒu shàng yī zhētēng jiù shèng yībǎi duō mǔle.”

Wǒ duì diē shuō: “Nǐ bié fānchóu la, wǒ érzi huì guāngyào zǔzōng de.”

Ayah saya sering mengeluh dan menegur saya karena tidak menghormati leluhur saya. Saya berpikir bahwa bukan hanya saya yang menghormati leluhur saya, dan saya berkata pada diri sendiri, "**Mengapa saya harus melepaskan kehidupan saya yang baik dan memikirkan hal-hal yang melelahkan seperti memuliakan leluhur saya.**" Selain itu, ayah saya sama dengan saya ketika dia masih muda, nenek moyang saya memiliki lebih dari 200 hektar tanah, dan lebih dari 100 hektar tersisa di tangannya. Saya berkata kepada ayah, "Jangan khawatir, anakku akan menghormati leluhurnya." (Yu Hua, 2014:PPD.H11)

Menurut Wiramihardja (2017:45) salah satu faktor penyebab predisposisi berkaitan dengan hubungan orang tua dan anak, yaitu bisa terjadi karena terbatasnya kedekatan antara orang tua dengan anak, ataupun terlalu terikat sehingga anak tersebut akan selalu bergantung pada orang tuanya. Dalam kutipan tersebut, menunjukkan bahwa penyebab 福贵 fú guì membantah perkataan

ayahnya adalah cara ia ingin membangun relasi dengan ayahnya dan menganggap bahwa apa yang ia katakan dan ia lakukan merupakan suatu kebenaran, karena saat muda ayahnya juga melakukan hal tersebut.

Tidak hanya kepada ayahnya, ia juga tidak akur dengan ayah mertuanya, ia selalu merendahkan ayah mertuanya, menganggap bahwa ia lebih kaya dari ayah mertuanya. Pernyataan tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

我的丈人，米行的陈老板，穿着黑色的调衫站在柜台后面。我每次从那里经过时，都要批住妓女的头发，让她停下，脱相向丈人致礼：“近来无恙？”

我丈人当时的脸就和松花蛋一样，我呢，嘻嘻笑着过去了。

Wǒ de zhàngrén, mǐ xíng de chén lǎobǎn, chuānzhuó hēisè de diào shān zhàn zài guìtái hòumiàn. Wǒ měi cì cóng nàlǐ jīngguò shí, dōu yào pī zhù jì nǚ de tóufǎ, ràng tā tíng xià, tuō xiàng xiàng zhàngrén zhì lǐ: “Jīnlái wúyàng?”

Wǒ zhàngrén dāngshí de liǎn jiù hé sōnghuā dàn yīyàng, wǒ ne, xī xī xiào zhe guòqule.

Ayah mertua saya, Bos Chen dari Mihang, sedang berdiri di belakang konter dengan kaus hitam. Setiap kali saya lewat di sana, saya harus menjambak rambut pelacur itu, menyuruhnya berhenti, dan pergi untuk memberi hormat kepada ayah mertua:

"**Bagaimana keadaanmu akhir-akhir ini?"**

Wajah mertua saya waktu itu seperti telur yang diawetkan, sedangkan saya melewatinya dengan cekikikan. (Yu Hua, 2014:PPD.H14)

福贵 fú guì telah memiliki seorang istri, namun dengan kesombongannya dan tanpa rasa bersalah ia menyapa ayahnya dengan membawa seorang pelacur. Yang dilakukan oleh 福贵 fú guì merupakan wujud dari penyebab predisposisi yang menjadikannya seorang yang tidak mengetahui tata karma.

Penyebab Penguat (Reinforcing Causes)

Penyebab penguat merupakan penyebab yang timbul dari respon lingkungan terhadap perilaku seseorang, merasa bertanggung jawab atas suatu perilaku abnormal dengan tujuan untuk membantu orang tersebut meskipun cara yang dilakukan akan berdampak buruk di kemudian hari. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh keluarga 福贵 Fú Guì.

福贵 Fú Guì setelah ia merasa memiliki kuasa karena kekayaannya, ia menjadi gemar berjudi, mabuk-mabukan, dan sering pergi ke rumah bordil. Ia melakukan

hal tersebut seolah sebuah rutinitas yang harus ia lakukan di masa muda. Menurutnya, hari ini adalah waktu yang tepat untuk ia nikmati tanpa memikirkan apa yang terjadi di kemudian hari. Kebiasaan 福贵 Fú Guì berjudi, mabuk-mabukkan, dan pergi ke tempat pelacuran ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

我爱往妓院钻，听那些风骚的女人整夜叽叽喳喳和哼哼哈哈，那些声音听上去像是在给我挠痒痒。做人哪，一旦嫖上以后，也就免不了要去赌。这个嫖和赌，就像是胳膊和肩膀连在一起，怎么都分不开。后来我更喜欢赌博了，嫖妓只是为了轻松一下，。。。

Wǒ ài wǎng jìyuàn zuān, tīng nàxiē fēngsāo de nǚrén zhēng yè jījīchāchā hé hēng hēng hāhā, nàxiē shēngyīn tīng shàngqù xiàng shì zài gěi wǒ náo yǎngyǎng. Zuòrén nǎ, yīdàn biāo shàng yǐhòu, yě jiù miǎnbule yào qù dǔ. Zhège piáo hé dǔ, jiù xiàng shì gēbó hé jiānbǎng lián zài yīqǐ, zěnme dōu fēn bù kāi. Hòulái wǒ gèng xǐhuān dǔbóle, piáoji zhǐshì wèile qīngsōng yīxià, ...

Saya suka pergi ke rumah bordil dan mendengarkan wanita centil berceloteh dan merintih sepanjang malam, terdengar seperti menggelitik saya. Sebagai manusia, begitu ditandai, berjudi tidak bisa dihindari. Pelacuran dan perjudian ini seperti lengan dan bahu yang saling terhubung, mereka tidak dapat dipisahkan apapun yang terjadi. Belakangan saya menjadi lebih suka berjudi, pergi ke pelacur hanya untuk bersantai, ... (Yu Hua, 2014:PP.H12)

Penyebab penguat yang dilakukan 福贵 Fú Guì menurutnya, berjudi dan melacur merupakan suatu hal yang biasa dilakukan oleh manusia sehingga ia sangat menikmati tanpa berpikir tentang hal apa yang akan terjadi padanya. Ia juga menjelaskan bahwa rumah bordil merupakan sebagian dari hidupnya yang tidak dapat ia lepaskan. Ketergantungannya pada rumah bordil dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

我年轻时吃喝嫖赌，什么浪荡的事都干过，我常去的那家。院是单名，叫青楼。里面有个胖胖的妓女很招我喜爱，她走路时两片大屁股就像挂在楼前的两只灯笼，晃来晃去，她躺到床上。

Wǒ niánqīng shí chīhē piáo dǔ, shénme làngdàng de shì dōu gànguò, wǒ cháng qù dì nà jiǎ. Yuàn shì dān míng, jiào qīnglóu. Lìmiàn yǒu gè pàng pàng de jì nǚ hěn zhāo wǒ xǐ'ài, tā zǒulù shí liǎng piàn dà pìgu jiù xiàng guà zài lóu qián de liǎng zhī dēnglóng, huǎng lái huǎng qù, tā tǎng dào chuángshàng.

Ketika saya masih muda, saya makan, minum, melacur, berjudi, dan melakukan segala macam kenakalan sudah saya lakukan disana, yang sering saya kunjungi. Halaman adalah satu nama, disebut rumah bordil. Ada seorang pelacur gendut yang sangat saya sukai, ketika dia berjalan, kedua bokongnya yang besar seperti dua lentera yang tergantung di depan gedung, menjuntai ke depan dan ke belakang, dan dia berbaring di tempat tidur. (Yu Hua, 2014:PP.H14)

Ia sangat ketagihan untuk selalu mengunjungi rumah bordil untuk sekedar bermabukkan, berjudi, bersama pelacur meskipun ia telah memiliki istri. Ia menjelaskan secara jelas apa saja yang telah ia lakukan selama sedang berada di rumah bordir dan bagaimana cara ia menghabiskan uangnya. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut :

那天我在青楼里赌了一夜，脑袋昏昏沉沉像是肩膀上拉了一袋米，我想着自己有半个月没回家了，身上的衣服一股酸臭味，我就把那个胖大妓女从床上拖起来，让她背着我回家，叫了抬轿子的跟在后面，我到了家好让她坐轿子回青楼。那妓女嘟嘟啾背着我往城门走，说什么雷公不打睡觉人，才睡下就被我叫醒，说我心肠黑。我把一块银元往她胸口进去，就把她的嘴堵上了。

Nèitiān wǒ zài qīnglóu lǐ dǔle yīyè, nǎodai hūn hūn chénchén xiàng shì jiānbǎng shàng lāle yī dài mǐ, wǒ xiǎngzhe zìjǐ yǒu bàn gè yuè méi huí jiāle, shēnshang de yīfú yī gǔ suān chòu wèi, wǒ jiù bǎ nàgè pàng dà jì nǚ cóng chuángshàng tuō qīlái, ràng tā bèizhe wǒ huí jiā, jiàole táijiàozi de gēn zài hòumiàn, wǒ dào le jiā hǎo ràng tā zuò jiào zǐ huí qīnglóu. Nà jì nǚ dū dūnjōng bèizhe wǒ wǎng chéng mén zǒu, shuō shénme léigōng bù dǎ shuǐjiào rén, cái shuǐ xià jiù bèi wǒ jiào xǐng, shuō wǒ xīncháng hēi. Wǒ bǎ yīkuài yínyuán wǎng tā xiōngkǒu jìnqù, jiù bǎ tā de zuǐ dǔ shàngle.

Saya berjudi sepanjang malam di rumah bordil hari itu, kepala saya pusing seperti ada sekantong beras di pundak saya, saya pikir saya belum pulang selama setengah bulan, dan pakaian saya berbau asam, dan saya membopong pelacur gendut itu dari ranjang dan menggendongnya pulang saya memanggil pembawa kursi tandu untuk mengikuti, dan ketika saya sampai di rumah, saya meminta pembawa kursi tandu membawanya kembali ke rumah bordil. Pelacur itu bergumam dan

berjalan menuju gerbang kota dengan punggungku di belakang punggungnya, mengatakan bahwa Lei Gong tidak memukuli orang yang sedang tidur, Saya bangun tepat setelah tertidur, mengatakan bahwa saya memiliki hati yang gelap. Aku memasukkan satu dolar perak ke dadanya dan menyumbat mulutnya. (Yu Hua, 2014:PP:H15)

Dalam kutipan tersebut, penyebab penguat yang ditunjukkan oleh tokoh 福贵 Fú Guì merupakan ia lalai dari tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan lebih memilih untuk berada di rumah bordir daripada pulang ke rumahnya. Penyebab penguat lainnya adalah tokoh 福贵 Fú Guì beranggapan bahwa bentuk menghormati leluhur dengan cara berjudi. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

自从我赌博上以后，我倒还真想光耀祖宗了，想把我爹弄掉的一百多亩地挣回来。

Zícóng wǒ dǔbó shàng yǐhòu, wǒ dào hái zhēn xiǎng guāngyào zǔzōngle, xiǎng bǎ wǒ diē nòng diào de yībǎi duō mǔ de zhēng huílái.

Sejak saya berjudi, saya benar-benar ingin menghormati leluhur saya dan mendapatkan kembali seratus hektar tanah yang hilang dari ayah saya. (Yu Hua, 2014:PP.H13)

Dalam kutipan diatas, 福贵 Fú Guì mulai menunjukkan perilaku abnormal dengan berjudi ia akan mendapatkan kembali seratus hektar tanah sehingga ia dapat mengembalikan harta yang telah diambil. Meskipun harta tersebut telah diambil karena ulahnya sendiri. Namun jika ia kalah taruhan, ia akan mencuri apapun yang ada dirumahnya serta menggadaikan tanah milik keluarganya tanpa sepengetahuan meraka dan tanpa perasaan bersalah. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

刚开始输了 我当场给钱，没钱就去偷我娘和家珍的首饰，连我女儿风霞的金项圈也偷了去。后来我干脆赊账，债主们都知道我的家境，让我赊账。自从赊账以后，我就不知道自己输了有多少，债主也不提醒我，暗地里天天都在算计着我家那一百多亩地。

Gāng kāishǐ shūle wǒ dāngchǎng gěi qián, méi qián jiù qù tōu wǒ niáng hé jiā zhēn de shǒushì, lián wǒ nǚ'ér fēng xiá de jīn xiàngquān yě tōule qù. Hòulái wǒ gāncuì shēzhàng, zhàizhǔmen dōu zhīdào wǒ de jiājìng, ràng wǒ shēzhàng. Zícóng shēzhàng yǐhòu, wǒ jiù bù zhīdào zìjǐ shūle yǒu duōshǎo, zhàizhǔ yě

bù tíxǐng wǒ, àndìlǐ tiāntiān dū zài suànjìzhe wǒjiā nà yībǎi duō mǔ de.

Ketika saya kalah di awal, saya memberikan uang di tempat, **jika saya tidak punya uang, saya pergi untuk mencuri perhiasan dari ibu saya dan Jiazhen, dan bahkan mencuri kerah emas putri saya Fengxia.** Belakangan, saya hanya membayar secara kredit, dan para kreditur mengetahui situasi keluarga saya, jadi mereka mengizinkan saya untuk membayar secara kredit. Sejak saya mendapat kredit, saya tidak tahu berapa banyak kerugian saya, dan kreditur tidak mengingatkan saya, diam-diam menghitung lebih dari 100 hektar tanah keluarga saya setiap hari. (Yu Hua, 2014:PP.H17)

Istrinya tak tahu bahwa suaminya seringkali mencuri barang-barang miliknya, namun yang ia ketahui adalah 福贵 Fú Guì selalu pergi ke rumah bordir tersebut, namun ia sangat sabar. Hingga pada suatu ketika, istrinya yang bernama 家珍 jiāzhēn pergi untuk menemui 福贵 Fú Guì di rumah bordir yang biasa ia kunjungi. Namun yang terjadi ia menyuruh penjaga rumah bordir untuk mengusir 家珍 jiāzhēn yang saat itu mengandung anaknya. Perilakunya dapat ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

我给了她两巴掌，家珍的脑袋像是拨浪鼓那样摇晃了几下。我就从赢来的钱里抓出一把，给了旁边站着的两个人，让他们把家珍拖出去，我对他们说：“拖得越远越好。”家珍被拖出去时，双手紧紧捂着凸起的肚子，那里面有我的儿子啊，家珍没喊没叫，被拖到了大街上，那两个人扔开她后，她就扶着墙壁站起来，那时候天完全黑了，她一个人慢慢往回走。

Wǒ gěile tā liǎng bāzhǎng, jiā zhēn de nǎodai xiàng shì bōlànggǔ nà yàng yáohuàngle jǐ xià.

Wǒ jiù cóng yíng lái de qián lǐ zhuā chū yī bǎ, gěile pángbiān zhàn zhe de liǎng gè rén, ràng tāmen bǎ jiā zhēn tuō chūqù, wǒ duì tāmen shuō: “Tuō dé yuè yuǎn yuè hǎo.” Jiā zhēn bèi tuō chūqù shí, shuāngshǒu jǐn jǐn wūzhe tū qǐ de dùzi, nà lǐmiàn yǒu wǒ de érzi a, jiā zhēn méi zéi méi jiào, bèi tuō dào de dàjiē shàng, nà liǎng gè rén rēng kāi tā hòu, tā jiù fú zhe qiángbì zhàn qǐlái, nà shíhòu tiān wánquán hēile, tā yīgè rén màn màn wǎng huí zǒu.

Saya menamparnya dua kali, dan kepala Jiazhen bergetar beberapa kali seperti mainan. Saya mengambil segenggam uang yang saya menangkan dan memberikannya kepada

dua orang yang berdiri di samping saya, meminta mereka untuk menyeret Jiazhen keluar, dan saya berkata kepada mereka: "Semakin jauh kamu menyeretnya, semakin baik." Ketika Jiazhen diseret keluar, dia dengan erat menutupi perutnya yang buncit dengan tangannya. Ada putra saya di dalam. **Jiazhen diseret ke jalan tanpa berontak atau teriakan.** Setelah kedua orang itu membuangnya, dia berdiri menyenderkannya ketembok, Saat itu benar-benar gelap, dan dia berjalan perlahan kembali sendirian. (Yu Hua, 2014:PP.H22)

Tanpa perasaan bersalah, ia mengusir istrinya seolah menganggapnya sebagai pengganggu. Ia merasa ini merupakan puncak karirnya dalam berjudi lalu ia melanjutkan permainan judinya untuk memenangkan taruhan yang lebih besar daripada sebelumnya. Seperti yang ditunjukkan dengan kutipan berikut ini.

最后一把我押上了平生最大的赌注，用唾沫洗洗手，心想千秋功业全在此一掷了。

Zuìhòu yī bǎ wǒ yāshàngle píngshēng zuìdà de dǔzhù, yòng tuòmò xǐ xǐshǒu, xīn xiǎng qiānqiū gōngyè quán zài cǐ yī zhìle.

Untuk terakhir kalinya, saya mempertaruhkan taruhan terbesar dalam hidup saya, mencuci tangan dengan ludah, dan **berpikir bahwa semua pencapaian karir saya akan dibuang begitu saja.** (Yu Hua, 2014:PP.H23)

Setelah ia menyelesaikan permainan judinya, tanpa disangka ia kalah telak. Ia berencana untuk berhutang untuk membayar kekalahannya namun lawan mainnya yang bernama Long Er tidak menerimanya dan itulah awal dari kekalahan sekaligus kebangkrutannya dan membuatnya jatuh miskin.

我一看那副骰子果然是七点，脑袋嗡的一下，这次输惨了。继而一想反正可以赊账，日后总有机会赢回来，便宽了宽心。龙二摆摆手让我坐下，他说：“不能再让你赊账了，把你家一百多亩地全输光了。再赊账，你拿什么来还？”我听后一个哈欠没打完猛地收回，连声说：“不会，不会。”

Wǒ yī kàn nà fù shǎizi guǒrán shì qī diǎn, nǎodai wēng de yīxià, zhè cì shū cǎnle. Jǐ'ér yī xiǎng fānzhèng kěyǐ shēzhàng, rìhòu zǒng yǒu jīhuì yíng huílái, biàn kuānle kuānxīn. Lóng èr bǎi bǎishǒu ràng wǒ zuò xià, tā shuō: "Bùnéng zài ràng nǐ shēzhàngle, nǐ bǎ nǐ jiā yì bǎi duō mù de quán shū guāngle. Zài shēzhàng, nǐ ná shénme lái hái?" Wǒ tīng hòu yīgè hāqian méi

dǎ wán měng de shōuhuí, liánshēng shuō: "Bù huì, bù huì."

Ketika saya melihat bahwa dadu itu memang tujuh, kepala saya berdengung, dan **saya kalah telak kali ini.** Kemudian dia berpikir bahwa dia dapat membayar dengan kredit, dan akan selalu ada kesempatan untuk memenangkannya kembali di masa depan, jadi dia merasa lega. Long Er melambatkan tangannya untuk membiarkanku duduk, dia berkata, "**Saya tidak bisa membiarkan Anda membayar dengan kredit lagi. Anda telah kehilangan lebih dari 100 hektar tanah milik keluarga Anda. Jika Anda membayar dengan kredit lagi, apa yang harus Anda bayar untuk itu?**" Setelah mendengar ini, saya menguap dan tiba-tiba menarik diri, mengatakan berulang kali, "Tidak bisa, tidak bisa." (Yu Hua, 2014:PP.H24)

Pada akhirnya uang hasil judi yang ia kumpulkan lenyap seketika akibat kekalahannya, ia mengalami kebangkrutan. Namun dengan berat hati ayah Fú Guì Fú Guì bersedia menanggung hutang judi yang dilakukan oleh anaknya sendiri, meskipun hanya sedikit yang tersisa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

爹轻声说：“福贵啊，赌债也是债，自古以来没有不还债的道理。我把一百多亩地，还有这房子都抵押出去了明天他们就会送铜钱来。我老了，挑不动担子了，你就自己挑着钱去还债吧。”我爹拿着地契和房契连连咳嗽着走出来，他把房地契递过去。

Diē qīngshēng shuō: "Fú guì a, dǔ zhài yěshì zhài, zìgǔ yǐlái méiyǒu bù huánzhài de dàolǐ. Wǒ bǎ yībǎi duō mù de, hái yǒu zhè fángzi dōu dīyā chūqùle míngtiān tāmen jiù huì sòng tóngqián lái. Wǒ lǎole, tiāo bù dòng dānzile, nǐ jiù zìjǐ tiāozhe qián qù huánzhài ba." Wǒ diē nà zhuó dìqì hé fángqì liánlián kēsòuzhe zǒu chūlái, tā bǎ fáng dìqì dì guòqù.

Ayah berkata dengan lembut, "**Fugui, hutang judi juga hutang.** Sejak zaman kuno, tidak ada alasan untuk tidak membayar hutang. **Aku telah menggadaikan lebih dari seratus hektar tanah dan rumah ini, dan mereka akan mengirimkan koin tembaga besok. Aku sudah tua dan tidak bisa menanggung beban. Sekarang, kamu bisa mengambil uangnya sendiri untuk melunasi utangnya.**" Ayah saya keluar batuk dan batuk lagi dan lagi sambil memegang akta tanah dan akta rumah, dia menyerahkan akta tanah. (Yu Hua, 2013:PP.H29)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa semua harta keluarga telah habis akibat ulah 福贵 Fú Guì, sehingga hal tersebut menjadikan 福贵 Fú Guì dan keluarganya miskin, karena semuanya telah tersita tanpa sisa dan keluarganya harus menanggung penderitaan sampai akhir hayat mereka.

Penyebab Aktual (*Precipitating Causes*)

Dalam psikologi abnormal penyebab aktual merupakan salah satu pemicu seseorang mengalami gangguan mental, yaitu gangguan stres pascatrauma (GSPT). Penyebab ini akan memberikan dampak-dampak lain yang sifatnya berkelanjutan. Kemiskinan, kelaparan, dan kematian merupakan beberapa contoh penyebab aktual yang menyebabkan seseorang akan mengalami gangguan mental.

Setelah penyebab penguat telah dialami tokoh 福贵 Fú Guì yang diantaranya merupakan penggambaran kisah hidupnya yang bergelimang harta, menghabiskan uangnya dengan pergi ke rumah bordir untuk melacur, berjudi dan sebagainya. Penyebab aktual yang ia alami merupakan kebangkrutan akibat ia kalah berjudi. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

我输了个精光，以后就是想赌也没钱了。
Wǒ shū le gè jīngguāng, yǐhòu jiùshì xiǎng dǔ yě méi běnqiánle.

Saya kehilangan segalanya dan saya tidak punya modal untuk berjudi di masa depan.
(Yu Hua, 2014:PA.H27)

Dalam kutipan tersebut ia menjelaskan bahwa ia telah kehilangan segalanya, namun yang ia pikirkan bukanlah keluarganya tetapi perilaku abnormal yang ia tunjukkan adalah ia tidak memiliki perasaan bersalah dan masih memikirkan modal untuk berjudi di masa depan. Semenjak tokoh 福贵 Fú Guì mengalami kebangkrutan yang menanggung segalanya adalah keluarganya dan ia hanya bisa menyesali perbuatannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

我一个人往家里走去，走走哭哭，哭哭走走。想想自己才挑了一天的钱就累得人都要散架了，祖辈挣下这些钱不知要累死多少人。到这时我才知道爹为什么不要银元偏要铜钱，他就是要我知道这个道理，要我知道钱来得千难万难。这么一想，我都走不动路了，在道旁蹲下来哭得里直抽搐。

Wǒ yīgè rén wǎng jiālǐ zǒu qù, zǒu zǒu kū kū, kū kū zǒu zǒu. Xiǎng xiǎng zìjǐ cái tiāole yītiān de qián jiù lèi dé rén dōu yào sǎnjiàle, zǔbèi zhēng xià zhèxiē qián bùzhī yào lèi sǐ duōshǎo

rén. Dào zhè shí wǒ cái zhīdào diē wèishéme bù yào yínyuán piān yào tóngqián, tā jiùshì yào wǒ zhīdào zhège dàolǐ, yào wǒ zhīdào qián láidé qiān nán wànnán. Zhème yī xiǎng, wǒ dū zǒu bù dòng lùle, zài dào páng dūn xiàlái kū dé lǐ zhí chōuchū.

Aku berjalan pulang sendirian, menangis dan menangis, menangis dan menangis.

Memikirkan tentang uang yang saya ambil untuk sehari, saya sangat lelah sehingga saya akan hancur berantakan, dan berapa banyak orang yang kakek nenek saya akan mati karena kelelahan setelah mendapatkan uang ini. Baru pada saat itulah saya tahu mengapa ayah saya menginginkan koin tembaga daripada dolar perak. Dia hanya ingin saya mengetahui kebenaran ini, dan ingin saya tahu bahwa uang sangat sulit didapat. Memikirkannya seperti ini, aku bahkan sudah tidak bisa berjalan lagi, dan berjongkok di pinggir jalan, menangis dan berkedut.

Dalam kutipan diatas tokoh 福贵 Fú Guì hanya dapat menangis dan menyesali perbuatannya. Hal tersebut membuatnya sadar, bahwa perbuatan yang telah ia lakukan merupakan kesalahan fatal yang ditanggung dirinya dan juga keluarganya, mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka, akibat dari penyebab predisposisi dan penyebab penguat yang sudah 福贵 Fú Guì lakukan dan berdampak pada keluarganya. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

我娘心疼我，也跟着我下地干活，她一大把年纪了，脚又不方便，身体弯下去才一会工夫就直不起来了，常常是一屁股坐在了田里。我对她说：

“娘，你赶紧回去吧。”

我娘摇摇头说：“四只手总比两只手强。”

我说：“你要是累成病，那就一只手都没了，我还得照料你。”

Wǒ niáng xīnténg wǒ, yě gēnzhe wǒ xiàdì gàn huó, tā yī dà bǎ niánjile, jiǎo yòu bù fāngbiàn, shēntǐ wān xiàqù cái yī huǐ gōngfū jiù zhí bù qǐláile, chángcháng shì yī pìgū zuò zài le tián lǐ. Wǒ duì tā shuō: “Niáng, nǐ gǎnjīn huíqù ba.” Wǒ niáng yáo yáotóu shuō: “Sì zhī shǒu zǒng bǐ liǎng zhī shǒu qiáng.”

Wǒ shuō: “Nǐ yàoshi lèi chéng bìng, nà jiù yī zhī shǒu dōu méiliǎo, wǒ hái dé zhàoliào nǐ.”

Ibuku sangat mencintaiku sehingga dia juga bekerja di ladang bersamaku. Dia sudah sangat tua dan kakinya tidak nyaman. Dia tidak

bisa berdiri tegak setelah membungkuk beberapa saat, dan dia sering hanya duduk di lapangan. Saya berkata kepadanya, "Bu, cepat kembali." Ibuku menggelengkan kepalanya dan berkata, "Empat tangan lebih baik dari dua tangan." (Yu Hua, 2014:PA.H45)

Dengan melihat ibunya yang sudah tua namun harus bekerja, ia mulai menyesali perbuatan yang telah ia lakukan. Ia merasa iba dengan melihat ibunya dan juga dirinya sendiri. Tak lama kemudian ibunya sakit dan harus segera dibawa ke rumah sakit, namun uang yang dimilikinya tidak cukup. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kalimat sebagai berikut.

请郎中可是要花钱的,我站着没有动。家珍从褥子底下拿出了两块银元,是用手帕包着的。看看银元我有些心疼,那可是家珍从城里带来的,只剩下这两块了。可我娘的身体更叫我担心,我就拿过银元。家珍把手帕得整整齐齐重新塞到褥子底下,。。。

Qǐng lángzhōng kěshì yào huā qián de, wǒ zhàn zhe méiyǒu dòng. Jiā zhēn cóng rùzǐ dīxia nà chūle liǎng kuài yínyuán, shì yòng shǒupà bāozhe de. Kàn kàn yínyuán wǒ yǒuxiē xīnténg, nà kěshì jiā zhēn cóng chéng lǐdài lái de, zhǐ shèng xià zhè liǎng kuàile. Kě wǒ niáng de shēntǐ gèng jiào wǒ dānxīn, wǒ jiù náguò yínyuán. Jiā zhēn bǎ shǒupà dé zhěng zhěngqí qī chónghuān sī dào méizi dīxia, ...

Butuh uang untuk menyewa dokter, jadi saya berdiri diam. Jiazhen mengeluarkan dua dolar perak dari bawah kasur, yang dibungkus dengan sapu tangan. Saya merasa sedikit tertekan ketika saya melihat dolar perak, tetapi Jiazhen membawanya dari kota, dan hanya tersisa dua dolar ini. Tetapi kesehatan ibu saya semakin mengkhawatirkan saya, jadi saya mengambil dolar perak. Jiazhen dengan rapi menyelipkan sapatangan di bawah buah prem lagi,... (Yu Hua, 2014:PA.H25)

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa 福贵 Fú Guì sudah tidak memiliki harta yang tersisa sehingga istrinya yang harus menanggung pengobatan rumah sakit ibu 福贵 Fú Guì. Ia juga mulai menyadari bahwa ia sudah tidak bisa lagi hidup bergelimang harta seperti dulu. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

从那以后,我是再没穿过绸衣了。

Cóng nà yǐhòu, wǒ shì zài méi chuānguò chóu yīle.

Sejak saat itu, saya tidak pernah memakai pakaian sutra lagi. (Yu Hua, 2014:PA.H46)

Sutra merupakan simbol kejayaan pada masyarakat Tiongkok kuno, jika ada seseorang yang mengenakan pakaian yang berbahan sutra maka sudah dipastikan bahwa orang tersebut merupakan orang terkaya pada masa itu. Namun 福贵 Fú Guì dan keluarganya tidak lagi mengenakan pakaian yang berbahan sutra tersebut, bahkan untuk makan ia harus menjual dombanya dan ditukar dengan uang untuk menukarnya dengan beras.

我和家珍商量着把羊到城里卖了,换些米回来,我们琢磨着这羊能换回来百十来斤大米,这样就可以熬到下一季 稻子收割的时候。

Wǒ hé jiā zhēn shāngliǎngzhe bǎ yáng dào chéng lǐ mài le, huàn xiē mǐ huílái, wǒmen zhuómó zhe zhè yáng néng huàn huílái bǎi shí lái jīn dà mǐ, zhèyàng jiù kěyǐ áo dào xià yī jì dào zǐ shōugē de shíhòu.

Jiazhen dan saya berdiskusi tentang menjual domba di kota, dan menukarnya dengan beras. Kami pikir domba itu bisa ditukar dengan seratus koin emas, sehingga kami bisa bertahan sampai musim panen padi berikutnya. (Yu Hua, 2014:PP.H114)

Setelah kemiskinan dan kelaparan mulai menimpanya, kini ia harus menghadapi bahwa orang-orang terdekatnya harus pergi meninggalkannya. Setelah ayahnya melunasi hutang judi 福贵 Fú Guì, tak selang berapa lama ayahnya meninggal dunia. Ia sangat sedih dan seolah tak percaya bahwa ayahnya telah tiada. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

我爹死后,我像是染上了瘟疫一样浑身无力,整日坐在茅屋前的地上,一会眼泪汪汪,一会唉声叹气。

Wǒ diē sǐ hòu, wǒ xiàng shì rǎn shàng le wēnyì yīyàng húnshēn wú lì, zhěng rì zuò zài máowū qián dì dìshàng, yī huī yǎnlèi wāngwāng, yī huī āishēngtànqì.

Setelah ayah saya meninggal, saya merasa tidak berdaya seperti terkena wabah, saya duduk di tanah di depan gubuk sepanjang hari, menangis sebentar, dan menghela nafas sebentar. (Yu Hua, 2014:PP.H36)

Setelah ayahnya telah tiada, ia menjadi lebih menderita lagi hingga ia dan keluarga kecilnya kehabisan bahan makanan untuk ia konsumsi. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

其实一块地瓜也填不饱一家人的肚子,当初心里想的和现在不一样,在当初那可是救命稻草。家里断粮都有一个月了,。。。

Qíshí yīkuài dìguā yě tián bù bǎo yījiā rén de dùzi, dāngchū xīnlǐ xiǎng de hé xiànzài bù yīyàng, zài dāngchū nà kěshì jiù mìng dào cǎo. Jiā lǐ duàn liáng dōu yǒu yī gè yuè le, ...

Faktanya, sepotong ubi tidak bisa mengisi perut seluruh keluarga, apa yang saya pikirkan di hati saya saat itu berbeda dengan yang saya miliki sekarang, itu adalah sedotan yang menyelamatkan jiwa. Keluarga sudah kehabisan makanan selama sebulan, ... (Yu Hua, 2014:PA.H37)

Ia mengatakan bahwa keluarganya kehabisan makanan selama sebulan dan ia harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, namun tak berselang lama ibunya juga meninggal disebabkan karena sudah tua dan raganya tak lagi kuat. 福贵 Fú Guì harus mengalami kepergian seorang yang mencintai dan dicintainya. Kematian ibunya ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

家珍什么也不说,就是泪汪汪地看着我,我也就知道娘到什么地方去了。我站在门口脑袋一垂,眼泪便刷刷地流了出来。我离家两个月多一点,我娘就死了。家珍告诉我,我娘死前一遍一遍对家珍说:“福贵不会去是去赌钱的。”

Jiā zhēn shénme yě bù shuō, jiùshì lèi wāngwāng de kàn zhe wǒ, wǒ yě jiù zhī dào niáng dào shénme dì fāng qù le. Wǒ zhàn zài mén kǒu nǎo dai yī chuí, yǎn lèi biàn shuā shuā de liú le chū lái. Wǒ lí jiā liǎng gè yuè duō yī diǎn, wǒ niáng jiù sǐ le. Jiā zhēn gào sù wǒ, wǒ niáng sǐ qián yī biàn yī biàn duì jiā zhēn shuō: “Fú guì bù huì shì qù dǔ qián de.”

Jiazhen tidak mengatakan apa-apa, hanya menatapku dengan air mata, dan aku tahu ke mana ibuku pergi. Aku berdiri di depan pintu dan menundukkan kepalaku, air mata mengalir di wajahku. **Lebih dari dua bulan setelah saya meninggalkan rumah, ibu saya meninggal.** Jiazhen memberi tahu saya bahwa sebelum ibu saya meninggal, dia memberi tahu Jiazhen berulang kali, "Fugui tidak akan berjudi disini." (Yu Hua, 2014:PA.H73)

Kutipan diatas merupakan wujud perasaan 福贵 Fú Guì setelah mengetahui bahwa ibunya telah tiada, kini ia yatim piatu. 福贵 Fú Guì telah memiliki satu anak perempuan dan satu anak laki-laki yang harus ia rawat

bersama istrinya. Anak pertamanya bernama 凤霞 Fèng Xiá dan yang kedua bernama 有庆 Yǒu Qìng. 凤霞 Fèng Xiá telah menikah pada usia 17 tahun dan 有庆 Yǒu Qìng masih sekolah, ia berusia 7 tahun. Sekolah 有庆 Yǒu Qìng mengadakan donor darah untuk Hakim Daerah, pada saat giliran 有庆 Yǒu Qìng untuk mendonorkan darahnya, ia tak sadarkan diri dan wajahnya sangat pucat hingga harus dilarikan ke rumah sakit. Namun nyawanya tidak tertolong, ia meninggal sesaat setelah tiba di rumah sakit. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

有庆一个人躺在一间小屋子里,那张床是用砖头搭成的。我进去时天还没黑,看到有庆的小身体躺在上面,又瘦又小,身上穿的是家珍最后给他做的衣服。我儿子闭着眼睛,嘴巴也闭得很紧。我有庆有叫了好几声,有庆一动不动,我就知道他真死了,一把抱住了儿子,有庆的身体都硬了。中午上学时他还活生生的,到了晚上他就硬了。

Yǒu qìng yī gè rén tǎng zài yī jiān xiǎo wū zǐ lǐ, nà zhāng chuáng shì yòng zhuān tóu dā chéng de. Wǒ jìn qù shí tiān hái méi hēi, kàn dào yǒu qìng de xiǎo shēn tǐ tǎng zài shàng miàn, yòu shòu yòu xiǎo, shēn shang chuān de shì jiā zhēn zuì hòu gěi tā zuò de yī fú. Wǒ ér zǐ bì zhuó yǎn jīng, zuǐ bā yě bì dé hěn jǐn. Wǒ yǒu qìng yǒu jiào le hǎo jǐ shēng, yǒu qìng yī dòng bù dòng, wǒ jiù zhī dào tā zhēn sǐ le, yī bǎ bào zhù le ér zǐ, yǒu qìng de shēn tǐ dōu yìng le. Zhōng wǔ shàng xué shí tā hái huó shēng shēng de, dào le wǎn shàng tā jiù yìng le.

Youqing sedang berbaring sendirian di sebuah ruangan kecil dengan tempat tidur yang terbuat dari batu bata. Hari masih gelap ketika saya masuk, dan saya melihat tubuh kecil Youqing berbaring di atasnya, kurus dan kecil, mengenakan pakaian terakhir yang dibuat Jiazhen untuknya. Putraku menutup matanya dan mulutnya tertutup rapat. **Aku berteriak memanggil Youqing beberapa kali, tetapi Youqing tidak bergerak, dan aku tahu dia benar-benar mati. Aku memeluk anakku, tubuh Youqing keras.** Dia hidup di sekolah pada siang hari, dan keras di malam hari. (Yu Hua, 2014:PA.H129)

Dalam kutipan diatas mendeskripsikan perasaannya bahwa ia sangat kehilangan anaknya yang bernama 有庆 Yǒu Qìng. Kemudian 凤霞 Fèng Xiá melahirkan anak pertamanya bersama suaminya yang bernama 二喜 èr xǐ. Ia tidak sempat melihat anaknya

dikarenakan ia telah meninggal akibat kurangnya oksigen dan kehabisan darah sesaat setelah anaknya lahir. Dari penggambaran tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

谁料到我一走凤霞就出事了,我走了才几分钟,好几个医生跑进了产房,还拖着氧气瓶。凤霞生下了孩子后大出血,天黑前断了气。我的一双儿女都是生孩子上死的,有庆死是别人生孩子,风死在自己生孩子。

Shéi liào dào wǒ yī zǒu fèng xiá jiù chūshìle, wǒ zǒule cái jǐ fēnzhōng, hǎojiǐ gè yīshēng pǎo jìnle chǎnfáng, hái tuōzhe yǎngqì píng. Fèngxiá xiáshēng xiàle hái zi hòu dàchūxiě, tiān hēi qián duànle qì. Wǒ de yīshuāng èrnǚ dōu shì shēng hái zi shàng sǐ de, yǒu qìng sǐ shì biérén shēng hái zi, fēng sǐ zài zì jǐ shēng hái zi.

Tanpa diduga, kecelakaan akan terjadi pada Fengxia begitu saya pergi. Setelah saya pergi beberapa menit, beberapa dokter berlari ke ruang bersalin, menyeret botol oksigen. **Fengxia mengeluarkan banyak darah setelah melahirkan, dan meninggal sebelum gelap.** Baik putra dan putri saya meninggal saat melahirkan, Youqing meninggal saat melahirkan oleh orang lain, dan Fengxia meninggal saat melahirkan sendiri. (Yu Hua, 2014:PA.H177)

Dalam kutipan yang telah disebutkan, seolah-olah penderitaan 福贵 Fú Guì tak pernah ada akhirnya. Setelah ayahnya meninggal, kemudian ibunya. Setelah 凤霞 Fèng Xiá dewasa dan 有庆 Yǒu Qìng yang masih sekolah, ia harus kembali melihat kematian di depan matanya. Nasib 福贵 Fú Guì sangat malang, selang beberapa bulan istrinya juga harus meninggal dunia disebabkan penyakit langka yang dideritanya. Kematian istrinya yang bernama 家珍 jiāzhēn tertera pada kutipan berikut ini.

凤霞死后不到三个月,家珍也死了。家珍死前的那些日子,常对我说:“福贵,有庆,凤霞是你送的,我想到你会亲手埋掉我,就安心了。”

Fèng xiá sǐ hòu bù dào sān gè yuè, jiā zhēn yě sǐle. Jiā zhēn sǐ qián dì nàxiē rìzi, cháng duì wǒ shuō: “Fú guì, yǒu qìng, fèng xiá shì nǐ sòng de, wǒ xiǎngdào nǐ huì qīnshǒu mái diào wǒ, jiù ānxīnle.”

Kurang dari tiga bulan setelah kematian Fengxia, Jiazhen juga meninggal. Pada hari-hari sebelum kematian Jiazhen, dia sering berkata kepadaku: "Fugui, Youqing, Fengxia dikirim olehmu. Kupikir kamu akan

menguburku dengan tanganmu sendiri, jadi aku merasa lega." (Yu Hua, 2014:PA.180)

Sebelum 家珍 jiāzhēn meninggal, ia mengucapkan terima kasih kepada 福贵 Fú Guì karena telah menghadirkan 凤霞 Fèng Xiá dan 有庆 Yǒu Qìng yang membuat kehidupannya lebih berarti. Ia merasa lega karena tugasnya sebagai orang tua takkan pernah terganti dan dilanjutkan oleh 福贵 Fú Guì. Kini 福贵 Fú Guì hanya tinggal bersama menantunya yang bernama 二喜 èr xǐ dan anaknya 凤霞 Fèng Xiá yaitu cucunya yang bernama 苦根 Kǔ gēn. Setelah 苦根 Kǔ gēn berusia enam tahun, ayahnya meninggal saat bekerja. Tragedi kecelekaan 二喜 èr xǐ ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

这样的日子过到苦根四岁那年,二喜死了,二喜是被两排水·泥板夹死的。干搬运这话,一不小心就磕破碰伤,可丢了命的只有二喜,徐家的人命都苦。那天二喜他们几个人往板车上装水泥板,二喜站在一排水泥板前面,吊车吊起四块水泥板,不知出了什么差错,竟然往二喜那边去了,谁都没看到二喜在里面,只听他突然大喊一声:“苦根。”

Zhèyàng de rìziguò dào kǔ gēn sì suì nà nián, èr xǐ sǐle, èr xǐ shì bèi liǎng páishuǐ-ní bǎn jiā sǐ de. Gàn bānyùn zhè huà, yī bù xiǎoxīn jiù kē pò pèng shāng, kě diūle mìng de zhǐyǒu èr xǐ, xú jiā de rénmìng dōu kǔ. Nèitiān èr xǐ tāmen jǐ gèrén wǎng bǎn chē shàngzhuāng shuǐní bǎn, èr xǐ zhàn zài yī pái shuǐní bǎn qiánmiàn, diàoche diào qǐ sì kuài shuǐní bǎn, bùzhī chūle shénme chācuò, jìngrán wǎng èr xǐ nà biān qùle, shéi dōu méi kàn dào èr xǐ zài lǐmiàn, zhǐ tīng tā túrán dà hǎn yīshēng: “Kǔ gēn.”

Kehidupan seperti ini berlangsung sampai Kugen berusia empat tahun, **Erxi meninggal, dan Erxi mati tertimpa dua lempengan lumpur.** Ketika dia membawa kata-kata ini dengan datar, dia secara tidak sengaja hancur dan memar, tetapi hanya Erxi yang kehilangan nyawanya, dan nyawa keluarga Xu semuanya menderita. Erxi dan yang lainnya sedang memuat lempengan semen ke gerobak hari itu. Erxi berdiri di depan deretan lempengan semen, dan derek mengangkat empat lempengan semen. Ada yang tidak beres, dan mereka pergi ke sisi Erxi tanpa ada yang melihat. Ketika Erxi ada di dalam, dia tiba-tiba berteriak, "Kugen." (Yu Hua, 2014:PA.H188)

Dalam kutipan diatas, dijelaskan bagaimana 二喜 èr xǐ meninggal, sesaat sebelum meninggal ia masih sempat memanggil anaknya dan kini 苦根 Kǔ gēn telah menjadi yatim piatu. Ia bernasib sama seperti kakeknya. Ia harus merasakan masa kecilnya tanpa kasih sayang ayah dan ibunya, ia hanya tinggal bersama kakeknya. Setelah 苦根 Kǔ gēn berusia enam tahun, ia meninggal dunia. Sehingga lagi-lagi 福贵 Fú Guì harus menghadapi kematian satu-satunya orang yang ia cintai. Yang menunjukkan 苦根 Kǔ gēn telah meninggal terdapat pada kutipan sebagai berikut.

苦根没答应,我以为他是睡着了,到床前一看,苦根歪在床上,嘴半张着能看到里面有两颗还没嚼烂的豆子。一看那嘴,我脑袋里嗡嗡乱响了,苦根的嘴唇都青了。我使劲摇他,使劲叫他,他的身体晃来晃去,就是不答应我。我慌了,在床上坐下来想了又想,想到苦根会不会是死了,这么一想我忍不住哭了起来。我再去他,他还是不答应,我想他可能真是死了。

Kǔ gēn méi dāyìng, wǒ yǐwéi tā shì shuìzhēle, dào chuáng qián yī kàn, kǔ gēn wāi zài chuángshàng, zuǐ bàn zhāngzhe néng kàn dào lǐmiàn yǒu liǎng kē hái méi jué làn de dòuzi. Yī kàn nà zuǐ, wǒ nǎodai lǐ wēng wēng luàn xiǎngle, kǔ gēn de zuǐchún dōu qīngle. Wǒ shìjìn yáo tā, shìjìn jiào tā, tā de shēntǐ huǎng lái huǎng qù, jiùshì bù dāyìng wǒ. Wǒ huāngle, zài chuángshàng zuò xiàlái xiǎngle yòu xiǎng, xiǎngdào kǔ gēn huì bù huì shì sǐle, zhème yī xiǎng wǒ rěn bù zhù kūle qīlái. Wǒ zài qù tā, tā hái shì bù dāyìng, wǒ xiǎng tā kěnéng zhēnshì sǐle.

Kugen tidak menyahut, saya pikir dia sedang tidur, ketika saya pergi ke tempat tidur dan melihat Kugen sedang berbaring di tempat tidur, dengan mulut setengah terbuka, dia bisa melihat dua kacang yang belum dikunyah di dalamnya. Saat aku melihat mulut itu, ada dengungan di kepalaku, dan bibir Kugen membiru. Saya mengguncangnya dengan keras dan memanggilnya dengan keras, tetapi tubuhnya bergoyang-goyang, tetapi dia menolak untuk menjawab saya. Saya panik. Saya duduk di tempat tidur dan memikirkannya. Saya bertanya-tanya apakah kugen itu sudah mati. Saya tidak bisa menahan tangis ketika memikirkannya. **Saya mendatanginya lagi, tetapi dia tetap menolak, saya pikir dia mungkin benar-benar sudah mati.** (Yu Hua, 2014:PA.H196)

Satu-satunya orang yang menemani 福贵 Fú Guì kini telah tiada, ia harus menerima bahwa ia hidup sebatang kara tanpa ada keluarganya disisinya dan inilah awal ia menghadapi kenyataan bahwa ia mengalami gangguan stres pascatrauma akibat penyebab predisposisi, penyebab penguat, dan penyebab aktual yang dialaminya bertubi-tubi.

Keterangan Kode :

PPD : **Penyebab Predisposisi (Predisposing Causes)**

PA : **Penyebab Aktual (Precipitating Causes)**

PP : **Penyebab Penguat (Reinforcing Causes)**

H : **Halaman pada novel**

Perilaku yang ditunjukkan Tokoh 福贵 Fú Guì Ketika sedang Mengalami Gangguan Stres Pascatrauma (GSPT) Dalam Novel 活着 Huózhe Karya 余华 Yú Huá

Kutipan perilaku yang ditunjukkan oleh 福贵 Fú Guì dalam novel 活着 Huózhe berkaitan dengan mekanisme pembelaan ego. Menurut Maramis (2019:89) mekanisme pembelaan ego terbagi menjadi tujuh belas, yaitu: 1) fantasi; 2) penyangkalan; 3) rasionalisasi; 4) identifikasi; 5) introyeksi; 6) represi; 7) supresi; 8) regresi; 9) proyeksi; 10) penyusunan reaksi (*reaction formation*); 11) sublimasi; 12) kompensasi; 13) salah pindah (*displacement*); 14) pelepasan (*undoing*) atau penebusan; 15) penyekatan emosional (*emotional insulation*); 16) simpatisme; 17) pemeranan (*acting out*). Dari tujuh belas mekanisme pembelaan ego yang sudah disebutkan, peneliti menemukan empat mekanisme pembelaan ego yang dilakukan oleh 福贵 Fú Guì, yaitu: 1) 4 data mengenai penyangkalan; 2) 5 data mengenai identifikasi; 3) 3 data mengenai penyekatan emosional (*emotional insulation*); dan 4) 1 data mengenai simpatisme.

Penyangkalan

Perilaku penyangkalan secara alami akan dirasakan oleh seseorang yang tidak mengharapkan sebuah kesulitan atau bencana menimpanya, maka yang ia lakukan adalah menghindar dan tidak ingin mengingat bahkan menghadapi kenyataan pahit yang dialaminya. Ia tidak ingin memiliki relasi kepada orang atau hal yang tidak ia kehendaki. Sama halnya yang dilakukan oleh 福贵 Fú Guì, ia menyadari apa yang ia perbuat sebelum ia bangkrut akibat judi merupakan perilaku yang buruk

sehingga ia merasa malu dan putus asa. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

我已有一年多没去 城里了,走进城里时心里还真有点发虚,我怕碰到过去的熟人,我这身破烂衣服让他们见了,不知道他们会说些什么话
Wǒ yǐ yǒuyī nián duō méi qù chéng lǐ, zǒu jìn chéng lǐ shí xīnlǐ hái zhēn yǒudiǎn fāxū, wǒ pà pèng dào guòqù de shúrén, wǒ zhè shēn pòlàn yīfú ràng tāmen jiànle, bù zhīdào tāmen huì shuō xiē shénme huà.

Saya belum pernah ke kota selama lebih dari setahun, dan ketika saya berjalan ke kota, saya merasa sedikit bersalah, **saya takut bertemu kenalan dari masa lalu, dan saya tidak tahu apa yang akan mereka katakan ketika mereka melihat pakaianku yang compang-camping.** (Yu Hua, 2014:P.H23)

Dalam kutipan tersebut, tokoh 福贵 Fú Guì menyebutkan bahwa ia tidak ingin kemali ke kota dalam keadaan yang terpukul, ia merasa malu saat memikirkan bagaimana perlakuannya kepada orang-orang sekitarnya saat ia masih menjadi keluarga terpandang. Kutipan lain yang merupakan bentuk penyangkalan juga tergambar pada kutipan di bawah ini.

我就这样迷迷糊糊地走到了城外,有一阵子我竟忘了自己输光家产这事,脑袋里空空荡荡,像是被捅过的马蜂窝。到了城外,看到那条斜着伸过去的小路,我又害怕了,我想接下去该怎么办呢?

Wǒ jiù zhèyàng mí mí húhú de zǒu dào le chéng wài, yǒuyī zhènzǐ wǒ jìng wàngle zìjǐ shū guāng jiāchǎn zhè shì, nǎodai lǐ kōng kōngdàngdàng, xiàng shì bèi tōngguò de mǎfēngwō. Dào le chéng wài, kàn dào nà tiáo xiézhè shēn guòqù de xiǎolù, wǒ yòu hàipàle, wǒ xiǎng jiē xiàqù gāi zěnme bàn ne?

Saya berjalan keluar kota dalam keadaan linglung seperti ini, untuk sementara, saya benar-benar lupa bahwa saya telah kehilangan semua harta saya, dan kepala saya kosong, seperti sarang lebah yang tertusuk. Ketika saya sampai di luar kota, saya melihat jalan kecil terbentang secara diagonal, dan saya takut lagi, saya pikir apa yang harus saya lakukan selanjutnya? (Yu Hua, 2014:P.H25)

Dalam kutipan tersebut, 福贵 Fú Guì mengalami penyangkalan yang membuatnya khawatir dan menghindar dari masa lalunya. Ia sangat malu dan tidak bisa menjadi dirinya sendiri akibat dari masa lalu yang

menghantuinya. Kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh 福贵 Fú Guì sangat putus asa terdapat pada kutipan sebagai berikut.

我在那条路上走了几步,走不动了,看看四周都看不到人影,我想拿根裤带吊死算啦。
Wǒ zài nà tiáo lùshàng zǒule jǐ bù, zǒu bù dòngle, kàn kàn sìzhōu dōu kàn bù dào rényǐng, wǒ xiǎng ná gēn kù dài diào sǐ suàn la.

Saya berjalan beberapa langkah di jalan itu, tetapi saya tidak dapat bergerak lagi, dan saya tidak dapat melihat siapa pun di sekitar saya, saya ingin menggantung diri dengan ikat pinggang. (Yu Hua, 2014:P.H26)

Dalam kutipan diatas, ia tidak ingin lagi dikenali oleh siapapun karena ia tahu semua orang akan mencemoohnya dan menganggap bahwa ia hanyalah beban keluarganya yang harus ia tanggung seumur hidupnya. Mengingat hal tersebut membuatnya ingin mengakhiri hidupnya karena tak sanggup menghadapi realita yang sangat menyedihkan ini. ia selalu memikirkan hal tersebut sepanjang hari dan sepanjang malam menyesali perbuatannya yang sangat merugikan dan sangat fatal. 福贵 Fú Guì sangat membenci kehidupannya yang sekarang. Pernyataan tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

到了晚上,我躺在床上常常睡不着,一会恨这个,一会恨那个,到头来最恨的还是我自己。夜里想得太多,白天就头疼,整日无精打采。

Dào le wǎnshàng, wǒ tǎng zài chuángshàng chángcháng shuì bùzháo, yī huǐ hèn zhège, yī huǐ hèn nàge, dào tóulái zuì hèn de hái shì wǒ zìjǐ. Yèlǐ xiǎng dé tài duō, báitiān jiù tóutēng, zhěng rì wújīngdǎcǎi.

Di malam hari, saya sering berbaring di tempat tidur dan tidak bisa tidur. Saya benci ini untuk sementara waktu, dan benci itu untuk sementara waktu. **Pada akhirnya, saya paling membenci diri saya sendiri.** Saya berpikir terlalu banyak di malam hari, saya sakit kepala di siang hari, dan saya lesu sepanjang hari. (Yu Hua, 2014:P.H42)

Identifikasi

Identifikasi merupakan cara seseorang untuk menambah rasa harga diri dengan memberikan persamaan kepada hal, benda, atau orang yang ia kagumi

atau cintai. Identifikasi juga wujud pembelaan ego yang dialami oleh 福贵 Fú Guì. Ia menyamakan sapi tua dengan dirinya, bahkan ia menamai sapi tua itu dengan namanya sendiri dan sudah menganggapnya sebagai keluarga sendiri. Menurutnya, sapi tua yang ia pelihara sangat mirip dengannya yang sebatang kara, tinggal sendiri tanpa keluarga. Ia juga merasa hidup lebih bahagia semenjak hidup bersama sapi karena tidak ada beban yang harus ia tanggung dan tidak ada penyesalan yang harus ia alami. Hal itu tergambar pada kutipan berikut ini.

随后，我听到老人粗哑却令人感动的嗓音，他唱起了旧日的歌谣，先是 啾呀啦呀唱出长长的引子，接着出现两句歌词——皇帝招我做女婿，路远迢迢我不去。因为路途遥远，不愿去做皇帝的女婿。老人的自鸣得意让我失声而笑，可能是牛放慢了脚步，老人又吆喝起来：“二喜，有庆不要偷懒，家珍、凤霞耕得好，苦根也行啊。”我说：“这牛究竟有多少名字？”

老人回答：“这牛叫福贵，就一个名字。”

“可你刚才叫了几个名字。”

“噢——”老人高兴地笑起来，他神秘地向我招招手，当我凑过去时，他欲说又止，他看到牛正抬起头，就训斥它：“你别偷听，把头低下。”

牛果然低下了头，。。。

Suǐhòu, wǒ tīng dào lǎorén cūyǎ què lìng rén gǎndòng de sāngyīn, tā chàng qīle jiù rì de gēyáo, xiānshi yīyā la ya chàng chū zhǎng zhǎng de yǐnzi, jiēzhe chūxiàn liǎng jù gēcí——

Huángdì zhāo wǒ zuò nǚxù, lù yuǎn tiáotiáo wǒ

bù qù. Yīnwèi lùtú yáoyuǎn, bù yuàn qù zuò

huángdì de nǚxù. Lǎorén de zīmíngdéyì ràng wǒ

shīshēng ér xiào, kěnéng shì niú fāng mànle

jiǎobù, lǎorén yòu yāohē qīlái: “Èr xǐ, yǒu qìng

bùyào tōulǎn, jiā zhēn, fēng xiá gēng dé hǎo,

kǔ gēn yě xíng a.” Wǒ shuō: “Zhè niú jiùjìng

yǒu duōshǎo míngzì?” Lǎorén huídá: “Zhè niú

jiào fú guì, jiù yīgè míngzì.” “Kě nǐ gāngcái

jiàole jǐ gè míngzì.” “Ō——” lǎorén gāoxìng de

xiào qīlái, tā shénmì dì xiàng wǒ zhāo zhāoshǒu,

dāng wǒ còu guòqù shí, tā yù shuō yòu zhǐ, tā

kàn dào niú zhèng táizhe tóu, jiù xùnchì tā: “Nǐ

bié tōu tīng, bǎtōu dīxià.”

Niú guǒrán dīxiàle tóu,

Kemudian, aku mendengar suara serak tetapi menyentuh dari lelaki tua itu, dia menyanyikan balada tua, pertama dia mengoceh dan menyanyikan pengantar yang panjang, dan kemudian ada dua baris lirik—— Kaisar

meminta saya untuk menjadi menantunya, tetapi saya tidak akan pergi karena jarak yang jauh. Karena jarak yang jauh, saya tidak ingin menjadi menantu kaisar.

Kesombongan lelaki tua itu membuatku tertawa terbahak-bahak, mungkin sapi itu melambat, **dan lelaki tua itu berteriak lagi: "Erxi, jangan malas dengan Youqing, Jiazhen dan Fengxia bertani dengan baik, dan Kugen juga baik-baik saja."**

Aku berkata: “Berapa banyak nama yang dimiliki sapi ini?”

Orang tua itu menjawab: "Sapi ini disebut Fugui, hanya satu nama."

"Tapi kamu baru saja memanggil beberapa nama."

"Oh——" Pria tua itu tertawa senang. Dia melambai padaku secara misterius. Ketika aku mendekatinya, dia ragu untuk berbicara. Ketika dia melihat sapi itu mengangkat kepalanya, dia menegurnya:

"Jangan menguping, tundukkan kepalamu."

Seperti yang diharapkan, sapi itu menundukkan kepalanya pada saat ini (Yu Hua, 2014:I.H8)

Identifikasi yang dilakukan oleh 福贵 Fú Guì terdapat pada bagaimana ia menamai satu sapi tersebut dengan beberapa nama dan 福贵 Fú Guì berkata kepada sapi tua seakan-akan ia adalah manusia yang saling memahami. Seperti yang ditunjukkan pada kalimat sebagai berikut.

牛的屁股像是一块大石头慢慢地移进了水里，随后牛脑袋从柳枝里钻了出来，两只圆滚滚的眼睛朝我们缓缓移来。老人对牛说：“家珍他们早在干活啦，你也歇够了。我知道你没吃饱，谁让你在水里待这么久？”

Niú de pìgu xiàng shì yīkuài dà shítou màn man de yí jìnle shuǐ lǐ, suǐhòu niú nǎodai cóng liǔ zhī lǐ zuānle chūlái, liǎng zhī yuángūngūn de yǎnjīng cháo wǒmen huǎn huǎn yí lái. Lǎorén duì niú shuō: “Jiā zhēn tāmen zǎo zài gàn huó la, nǐ yě xiē gòule. Wǒ zhīdào nǐ méi chī bǎo, shéi ràng nǐ zài shuǐ lǐ dài zhème jiǔ?”

Pantat sapi perlahan bergerak ke dalam air seperti batu besar, lalu kepala sapi itu muncul dari dahan willow dan kedua matanya yang bundar perlahan bergerak ke arah kami. Orang tua itu berkata kepada sapi: "**Jiazhen dan yang lainnya sudah bekerja, dan kamu sudah cukup istirahat. Aku tahu kamu belum kenyang, mengapa kamu tinggal di air begitu lama?"** (Yu Hua, 2014:I.H76)

Dalam kutipan tersebut, ia menunjukkan bahwa Jiazhen yang sebenarnya adalah sapi itu sendiri telah bekerja dan yang lainnya belum. 福贵 Fú Guì berandai bahwa ia berbicara kepada Jiazhen dan tidak memperbolehkan sapi tua itu untuk beristirahat. Sama halnya dengan kutipan di bawah ini.

我便拉着牛走去,他们在后面乱哄哄地笑,我听到那个男人说:“今天合算,今天合算。”牛是通人性的,我拉着它往回走时,它知道是我救了它的命,身体老往我身上靠,亲热得很,我对它说:“你呀,先别这么高兴,我拉你回去是要你干活,不是把你当爹来养着的。”

Wǒ biàn lāzhe niú zǒu qù, tāmen zài hòumiàn luàn hōnghōng de xiào, wǒ tīng dào nàgè nánrén shuō: “Jīntiān hésuàn, jīntiān hésuàn.” Niú shì tōng rénxìng de, wǒ lāzhe tā wǎng huí zǒu shí, tā zhīdào shì wǒ jiùle tā de mìng, shēntǐ lǎo wǎng wǒ shēnshang kào, qīnrè de hěn, wǒ duì tā shuō: “Nǐ ya, xiān bié zhème gāoxìng, wǒ lā nǐ huíqù shì yào nǐ gàn huó, bùshì bǎ nǐ dāng diē lái yǎngzhe de.”

Saya mengambil sapi itu dan berjalan, mereka tertawa terbahak-bahak di belakang saya, dan saya mendengar lelaki itu berkata: "Hari ini adalah kesepakatan yang bagus, hari ini adalah kesepakatan yang bagus." Ketika saya menariknya kembali dan berjalan kembali, ia tahu bahwa saya menyelamatkan nyawanya, dan terus bersandar pada saya, dengan penuh kasih sayang, saya berkata kepadanya: "**Kamu, jangan terlalu bahagia, aku membawamu kembali ke pekerjaanmu, bukan untuk membesarkanmu sebagai seorang ayah.**"

Dalam kutipan tersebut 福贵 Fú Guì mengatakan kepada sapi tua itu bahwa ia harus berhutang budi atas jasa yang telah ia lakukan. Ia membesarkan sapi tua itu untuk bekerja dan hidup bersamanya. Itulah keputusan yang ia ambil. Ia juga menyebutkan sapi tua tersebut telah menjadi keluarganya setelah semua keluarganya meninggal. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat sebagai berikut.

牛到了家,也是我家里的成员了,该给它取个名字,想来想去还是觉得叫它福贵好。定下来叫它福贵,我左看右看都觉得它像我,心里美滋滋的,后来村里人也开始说我们两个很像,我嘿嘿笑,心想我早就知道它像我了。

Niú dào le jiā, yěshì wǒ jiālǐ de chéngyuánle, gāi gěi tā qǔ gè míngzì, xiǎng lái xiǎng qù hái shì juéde jiào tā fú guì hǎo. Dìng xià lái jiào tā fú guì, wǒ zuǒ kàn yòu kàn dōu juéde tā xiàng wǒ, xīnlǐ měi zī zī de, hòu lái cūn lǐ rén yě kāi shǐ shuō wǒ men liǎng gè hěn xiàng, wǒ hēi hēi xiào, xīn xiǎng wǒ zǎo jiù zhī dào tā xiàng wǒ le.

tā fú guì, wǒ zuǒ kàn yòu kàn dōu juéde tā xiàng wǒ, xīnlǐ měi zī zī de, hòulái cūn lǐ rén yě kāi shǐ shuō wǒ men liǎng gè hěn xiàng, wǒ hēi hēi xiào, xīn xiǎng wǒ zǎo jiù zhī dào tā xiàng wǒ le.

Sapi itu sekarang sudah menjadi anggota keluarga saya, sudah saatnya diberi nama, setelah banyak pertimbangan, saya masih berpikir lebih baik menyebutnya Fugui. Saya memutuskan untuk menyebutnya Fugui, dan ketika saya melihat ke kiri dan ke kanan, saya merasa itu mirip dengan saya, dan saya merasa sangat bahagia. Belakangan, orang-orang di desa juga mulai mengatakan bahwa kami sangat mirip. Saya tertawa, berpikir bahwa saya sudah tahu bahwa itu mirip dengan saya. (Yu Hua, 2014:I.H200)

Tidak puas dengan nama 福贵 Fú Guì ia juga memberikan banyak nama pada sapi itu sama dengan nama anggota keluarganya yang telah tiada dengan tujuan agar ia tetap mengingat mereka. Ia menamai sapi tua itu dengan nama 家珍 jiāzhēn, 凤霞 Fèng Xiá, 有庆 Yǒu Qìng, 二喜 èr xǐ dan 苦根 Kǔ gēn. Kemudian ia seakan-akan memiliki tanggung jawab untuk membagi tugas berdasarkan nama yang disebutkan, walau apa yang dikatakan belum tentu dimengerti oleh sapi tua tersebut. Seperti yang tertera pada kutipan berikut ini.

两个福贵的脚上都沾满了泥,走去时都微微晃动着身体,我听到老人对牛说,“今天有庆、二喜耕了一亩,家珍,风霞了也有七八分田,苦根还小都耕了半亩。你嘛,耕了多少我就不说了,说出来你会觉得我是要羞你。话还得说回来,你年纪大了,能耕这么些田也是尽心尽力了。”

Liǎng gè fúguì de jiǎo shàng dū zhān nǎnle shuō, zǒu qù shí dōu wéiwéi huàngdòngzhe shēntǐ, wǒ tīng dào lǎorén duì niú shuō, “jīntiān yǒu qìng, èr xǐ gēng le yī mǔ, jiā zhēn, fēng xiá le yě yǒu qībā fēn tián, kǔ gēn hái xiǎo dōu gēng le bàn mǔ. Nǐ ma, gēng le duōshǎo wǒ jiù bù shuōle, shuō chū lái nǐ huì juéde wǒ shì yào xiū nǐ. Huà hái dé shuō huí lái, nǐ niánjì dà le, néng gēng zhème xiē tián yěshì jìnxīn jìnlì.”

Kaki kedua Fugui semuanya ternoda, dan mereka sedikit mengguncang tubuh mereka saat berjalan. Saya mendengar lelaki tua itu berkata kepada sapi itu, "Hari ini, Youqing dan Erxi telah membajak satu hektar, dan Jiazhen dan Feng Xia memiliki tujuh atau delapan sen Ladang, Kugen masih muda, dan Anda telah membajak setengah hektar. Saya tidak akan

memberi tahu Anda berapa banyak yang telah Anda bajak. Jika Anda mengatakannya, Anda akan merasa bahwa saya mencoba mempermalukan Anda. Tapi sekali lagi, kamu sudah tua, dan kamu bisa membajak begitu banyak. Tian juga melakukan yang terbaik." (Yu Hua, 2014:I.H201)

Meskipun cara yang ia lakukan belum tentu bisa mengobati rasa rindunya terhadap anggota keluarganya dan dianggap kurang waras menurut masyarakat sekitar, namun ia tetap bangga akan hal tersebut. Karena dengan perilakunya seperti ini, ia merasa terhibur dan bisa menghibur masyarakat sekitar. Yang ia pentingkan dalam hidup adalah bagaimana ia tetap melanjutkan kehidupan.

Penyekatan Emosional (Emotional Isolation)

福贵 Fú Guì juga mengalami mekanisme pembelaan ego yang disebut sebagai penyekatan emosional (emotional isolation) yaitu suatu keadaan di mana seseorang putus asa dan menerima keadaan yang ia alami saat ini, karena tiada lagi yang bisa ia usahakan selain hanya untuk makan dan menghidupi keluarganya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

有庆才在城里待了半年,就到我身边 来受苦了,我觉得最对不起的就是儿子。

Yǒu qìng cái zài chéng lǐ dài le bàn nián, jiù dào wǒ shēn biān lái shòu kǔ le, wǒ jué dé zuì duì bù qǐ de jiù shì ér zǐ.

Youqing telah berada di kota selama setengah tahun, dan kemudian dia datang untuk menderita di sisiku, aku merasa sangat kasihan pada putraku. (Yu Hua, 2014:PE.H52)

Dalam kutipan tersebut, ia merasa bersalah kepada anaknya. Karenanya ia tidak bisa tumbuh dan bahagia selayaknya anak kecil seumurannya. 有庆 Yǒu Qìng harus menjalani kehidupan yang serba kekurangan. Namun tiada lagi yang bisa dilakukan 福贵 Fú Guì selain berserah kepada takdir. Ia telah melakukan segala cara untuk mengembalikan harta dan waktu yang sebelumnya pernah ia gunakan, namun semuanya telah terlambat.

要埋有庆了,我又舍不得。我坐在爹娘的坟前,把儿子抱着 不肯松手,我让他的脸贴在我脖子上,有的脸像是冻坏了,冷冰冰地压在我脖子上。夜里的风把头顶的树叶吹得哗啦哗啦响,有庆的身体也被露水打湿了。我一遍遍想着他中午上学时跑去的情形,书包在他背后一甩一甩的。想到有庆再不会说话,再不会拿着鞋子跑去,我心里是一阵阵酸疼,疼得我都哭不出

来。我那么坐着,眼看着天要亮了,不埋不行了,我就脱下衣服,把袖管 撕下来蒙住他的眼睛,用衣服把他包上,放到了坑里。我对爹娘的坟说:“有庆要来了,你们待他好一点,他活着时我对他不好,你们就替我多疼疼他。”

Yào mái yǒu qìng le, wǒ yòu shě bu dé. Wǒ zuò zài diē niáng de fén qián, bà er zi bào zhe bù kěn sōng shǒu, wǒ ràng tā de liǎn tiē zài wǒ bó zi shàng, yǒu de liǎn xiàng shì dòng huàile, lěng bīng bīng de yā zài wǒ bó zi shàng. Yè lǐ de fēng bǎ tóu dǐng de shù yè chuī dé huā lā huā lā xiǎng, yǒu qìng de shēn tǐ yě bèi lù shuǐ dǎ shī le.

Wǒ yī biàn biàn xiǎng zhe tā zhōng wǔ shàng xué shí pǎo qù de qíng xíng, shū bāo zài tā bèi hòu yī shuǎi yī shuǎi de. Xiǎng dào yǒu qìng zài bu huì shuō huà, zài bu huì nǎ zhe xié zi pǎo qù, wǒ xīn lǐ shì yī zhèn zhèn suān téng, téng dé wǒ dū kǔ bù chū lái. Wǒ nà me zuò zhe, yǎn kàn zhe tiān yào liàng le, bù mái bù xíng le, wǒ jiù tuō xià yī fu, bǎ xiù guǎn sī xià lái méng zhù tā de yǎn jīng, yòng yī fu bǎ tā bāo shàng, fàng dào le kēng lǐ. Wǒ duì diē niáng de fén shuō: “Yǒu qìng yào lái le, nǐ men dài tā hǎo yī diǎn, tā huó zhe shí wǒ duì tā bù hǎo, nǐ men jiù tì wǒ duō téng téng tā.”

Sudah waktunya untuk mengubur Youqing, dan saya tidak tahan. Saya duduk di depan kuburan orang tua saya, menggendong anak saya dan menolak untuk melepaskannya, saya membiarkan wajahnya menempel di leher saya, dan beberapa wajah tampak membeku, menekan leher saya dengan dingin. Angin malam meniup dedaunan di atas kepalanya berderak, dan tubuh Youqing juga basah oleh embun. **Saya berulang kali memikirkan situasi ketika dia berlari ke sekolah pada siang hari, dengan tas sekolahnya bergoyang di belakang punggungnya.** Berpikir bahwa Youqing tidak akan pernah berbicara lagi, atau melarikan diri dengan sepatunya, hatiku terasa sangat sakit hingga aku bahkan tidak bisa menangis. Duduk seperti itu, saya melihat bahwa fajar akan segera tiba, dan saya tidak bisa menguburkannya, jadi saya melepas pakaian saya, merobek lengan bajunya untuk menutupi matanya, membungkusnya dengan pakaian saya, dan memasukkannya ke dalam lubang. Saya berkata kepada kuburan orang tua saya: "Youqing akan datang, tolong perlakukan dia dengan lebih baik. Saya memperlakukannya dengan buruk ketika dia masih hidup, jadi kamu harus lebih mencintainya untukku." (Yu Hua, 2014:PE.H136)

Dalam kutipan tersebut, penyekatan emosional yang dilakukan tokoh 福贵 Fú Guì tergambar pada kalimatnya yang menyebutkan bahwa “Saya berulang kali memikirkan situasi ketika dia berlari ke sekolah pada siang hari, dengan tas sekolahnya bergoyang di belakang punggungnya. Berpikir bahwa Youqing tidak akan pernah berbicara lagi, atau melarikan diri dengan sepatunya, hatiku terasa sangat sakit hingga aku bahkan tidak bisa menangis”, ia mengulang kejadian semasa 有庆 Yǒu Qìng masih hidup. Karena dengan seperti itu, membuatnya bahagia, meskipun hanya sementara. Pada kutipan dibawah ini juga menunjukkan betapa ia sangat bertanggung jawab pada kehidupan istrinya, namun yang ia lakukan juga sama dengan apa yang ia lakukan terhadap anaknya.

家珍当初要是嫁了别人,不跟着我受罪,也不会累成这样,得这种病。

Jiā zhēn dāngchū yào shì jiàle biérén, bù gēnzhe wǒ shòuzuì, yě bù huì lèi chéng zhèyàng, dé zhè zhǒng bìng.

Jika Jiazhen menikah dengan orang lain saat itu, dia tidak akan menderita dengan saya, dia tidak akan terlalu lelah, dia tidak akan menderita penyakit ini. (Yu Hua, 2014:PE.H142)

Ia merasa kurang berhasil untuk membahagiakan 家珍 jiāzhēn hingga akhir hayatnya. Mungkin jika 家珍 jiāzhēn tidak menikah dengan 福贵 Fú Guì ia tidak mengalami hidup yang berat. Namun yang ia lakukan hanya bisa menerima apa yang kehidupan berikan padanya.

Simpatisme

Simpatisme merupakan keinginan seseorang ikut merasakan apa yang ia alami dengan cara menceritakan kesulitannya, maka jika ada orang yang mendengarkan ceritanya, semakin tinggi harga dirinya meskipun itu berupa kegagalan. Hal itulah yang dilakukan oleh tokoh 福贵 Fú Guì. Dengan kehidupannya yang hanya tinggal bersama sapi tua, ia tetap bekerja dan tidak ingin menggantungkan dirinya pada siapapun. Ia menjunjung tinggi harga dirinya, namun jika ada seseorang yang ingin mendengarkan ceritanya, orang tersebut akan terenyuh sehingga tenggelam dalam ceritanya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

福贵就完全不一样了,他喜欢回想过去,喜欢讲述自己,似乎这样一来,他就可以一次一

次地重度此生了。他的讲述像鸟爪抓住树枝那样紧紧抓住我。

Fú guì jiù wánquán bù yīyàngle, tā xǐhuān huíxiǎng guòqù, tā xǐhuān jiǎngshù zìjǐ, shì hū zhèyàng yī lái, tā jiù kěyǐ yīcì yīcì dì chóng dù cǐshēngle. Tā de jiǎngshù xiàng niǎo zhǎo zhuā zhù shùzhī nà'yàng jǐn jǐn zhuā zhù wǒ.

Fugui benar-benar berbeda, dia suka mengingat masa lalu dan berbicara tentang dirinya sendiri, sepertinya dengan cara ini, dia bisa menghidupkan kembali kehidupan ini lagi dan lagi. Ceritanya mencengkeramku seperti cakar burung mencengkeram dahan. (Yu Hua, 2014:S.H41)

Kehidupannya kini dengan masa lampau sangat jauh berbeda, ia lebih tenang dan bijak. Dengan menceritakan masa lalu, membuatnya kembali untuk merenungi kehidupannya, bahwa ternyata segalanya bersifat sementara dan tiada lagi yang bisa ia lakukan selain bekerja dan menghidupi dirinya serta sapi tuanya.

Keterangan kode :

P	: Penyangkalan
I	: Identifikasi
PM	: Penyekatan Emosional (Emotional Insulation)
S	: Simpatisme
H	: Halaman pada novel

Cara tokoh 福贵 Fú Guì mengatasi gangguan stres pascatrauma (GSPT) Dalam Novel 活着 Huózhe Karya 余华 Yú Huá

Wiramihardja (2017:216) mengemukakan bahwa penanganan efektif bagi seseorang yang mengalami gangguan stres pascatrauma (GSPT) adalah dengan pemaparan ulang. Seseorang diwajibkan untuk mengingat kembali dan menceritakan ulang kejadian atau penyebab dari munculnya trauma yang ia alami dengan menggunakan empat metode sebagai berikut, diantaranya 1) terapi psikodinamis; 2) terapi perilaku ; 3) terapi kognitif. Dari keempat metode tersebut, peneliti menemukan dua metode penanganan gangguan stres pascatrauma tokoh 福贵 Fú Guì pada novel 活着 Huózhe, diantaranya: 1) 1 data mengenai terapi perilaku; dan 2) 1 data mengenai terapi kognitif.

Terapi Perilaku

Karena perilaku tokoh 福贵 Fú Guì di masa lalu yang menyebabkannya jatuh miskin, hingga keluarganya meninggal satu per satu tidak membuatnya putus asa, dalam novel 活着 *Huózhe* ini banyak menceritakan tokoh 福贵 Fú Guì yang selalu menyesali perbuatannya dan seberapa banyak kesulitan dalam hidupnya ia tidak pernah putus asa dan memilih untuk tetap hidup. Frustrasi yang ia rasakan menjadikannya lebih mengenal dirinya secara utuh, sehingga membuatnya percaya terhadap apapun yang ia lalui dalam hidupnya. Pernyataan tersebut ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

那天晚上家珍和凤霞睡着以后,我一个人在屋外坐到天快亮的时候,先是呜呜地哭,哭了一阵我就开始想从前的事,想着想着又掉出了眼泪,这日子过得真是快,家珍嫁给我以后一天好日子都没过上,眼睛一眨就到了她要去的时候了。后来我想光哭光难受也没用,事到如今也只好想些实在的事,给家珍的后事得办得像样一点。

Nèitiān wǎnshàng jiā zhēn hé fēng xià shuìzhe yǐhòu, wǒ yīgè rén zài wūwài zuò dào tiān kuài liàng de shíhòu, xiānshì míng míng de kū, kǔle yīzhèn wǒ jiù kāishǐ xiǎng cóngqián de shì, xiǎng zhuóxiǎngzhe yòu diào chūle yǎnlèi, zhè rìziguò dé zhēnshì kuài, jiā zhēn jià gēi wǒ yǐhòu yītiān hǎo rìzì dōu méiguò shàng, yǎnjīng yī zhǎ jiù dào le tā yào qù de shíhòule. Hòulái wǒ xiǎng xiǎng guāng kū guāng nánshòu yě méi yòng, shì dào rújīn yě zhǐhǎo xiǎng xiē shízài de shì, gěi jiā zhēn de hòu shì dé bàn dé xiàngyàng yīdiǎn.

Malam itu setelah Jiazhen dan Fengxia tertidur, saya duduk di luar rumah sendirian sampai hampir subuh. Saya menangis dengan keras, dan setelah menangis beberapa saat, saya mulai memikirkan masa lalu, dan saya meneteskan air mata lagi setelah memikirkannya. Hari-hari berlalu begitu cepat, Setelah Jiazhen menikah dengan saya, dia tidak mengalami hari yang baik dan inilah saatnya dia pergi dalam sekejap mata. Belakangan, ketika saya memikirkannya, tidak ada gunanya hanya menangis dan merasa tidak nyaman. **Sekarang setelah semuanya terjadi, saya harus memikirkan beberapa hal nyata, sehingga pemakaman Jiazhen harus dilakukan dengan cara yang layak.** (Yu Hua, 2014:TP.H75)

Kutipan tersebut mendeskripsikan bahwa 福贵 Fú Guì sangat khawatir dengan kondisi keluarganya. Ia

merenungkan banyak hal mulai dari istrinya, anaknya, hingga nasibnya sendiri. Kemudian ia menguatkan dirinya sendiri bahwa semuanya telah terjadi, sehingga tidak ada gunanya menangis. Karena menurutnya menangis tidak membuatnya keluar dari kemiskinan.

Terapi Kognitif

Terapi perilaku kognitif merupakan usaha seseorang untuk melawan ketidakberdayaan hidupnya yang diakibatkan oleh trauma akan hal-hal yang telah menyimpannya. 福贵 Fú Guì melakukan terapi perilaku kognitif dengan cara menyadari apa yang sudah ia alami kemudian ia perlahan bangkit dari traumanya. Memaparkan ulang pengalaman trauma yang dialami juga merupakan salah satu cara efektif dalam terapi perilaku kognitif. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

这时候福贵扶着走到她们近旁,他插进去说:“做人不能忘记四条,话不要说错,床不要睡错,门槛不要踏错,口袋不要摸错。”

福贵扶着犁过去后,又扭过去脑袋说:“他呀,忘记了第二条,睡错了床。”

那两个女人嘻嘻一笑,我就看到福贵一脸的得意,他向牛大声吆喝了一下,看到我也在笑,对我说:“这都是做人的道理。”

Zhè shíhòu fú guì fúzhe zóu dào tāmen jìnpáng, tā chā jìn qù shuō: “Zuò rén bù néng wàng jì sì tiáo, huà bù yào shuō cuò, chuáng bù yào shuì cuò, mén kǎn bù yào tà cuò, kǒu dai bù yào mō cuò.” Fú guì fúzhe lí guò qù hòu, yòu niǔ guò qù nǎo dai shuō: “Tā ya, wàng jì le dì èr tiáo, shuì cuò le chuáng.” Nà liǎng gè nǚ rén xī xī yī xiào, wǒ jiù kàn dào fú guì yī liǎn de dé yì, tā xiàng niú dà shēng yāo hē le yī xià, kàn dào wǒ yě zài xiào, duì wǒ shuō: “Zhè dōu shì zuò rén de dào lǐ.”

Pada saat ini, Fugui berjalan ke arah mereka dengan tangannya, dan dia melangkah masuk dan berkata, "**Seorang pria tidak boleh melupakan empat hal: jangan mengucapkan kata-kata yang salah, jangan tidur di tempat tidur yang salah, jangan melangkah pada ambang yang salah, dan jangan menyentuh saku yang salah.**"

Setelah Fugui membantu membajak, dia menoleh dan berkata, "**Dia, dia lupa yang kedua, dan tidur di ranjang yang salah.**" Kedua wanita itu terkikik, dan saya melihat wajah sombong Fugui, dia berteriak pada sapi itu, melihat saya juga tertawa, dan berkata

kepada saya: "**Ini adalah prinsip menjadi manusia.**" (Yu Hua, 2014:TK.H140)

Dalam kutipan tersebut berdasarkan pengalaman hidup yang sudah ia lalui dengan penuh kesadaran ia mengatakan bahwa ia memegang prinsip hidup sebagai manusia yang sejatinya manusia harus taat pada aturan yang berlaku agar tidak terjerumus pada hal yang akan berdampak buruk di kemudian hari. Cara yang dilakukan 福贵 Fú Guì sangat efektif untuk membuatnya menjadi pribadi yang baru.

Keterangan kode :

TP : Terapi Perilaku
TK : Terapi Kognitif
H : Halaman pada novel

Pembahasan

Menurut Ahmadi (2021:1) adanya sastra, semua orang bisa merasakan dan mengetahui kondisi jiwa dari seseorang. Jadi, dengan adanya sastra seseorang mampu memahami suasana hati, pikiran, maupun tindakan pada suatu karya yang dinikmati, dalam hal ini adalah karya sastra fiksi berupa novel yang menggambarkan bagaimana tingkah laku maupun prinsip hidup dari suatu tokoh. Fiksi dalam artian ini mengacu pada cerita khayalan atau cerita rekaan yang belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan fakta dalam kehidupan nyata. Nugiyantoro (2012:3) juga mengemukakan bahwa fiksi menceritakan berbagai problema kehidupan manusia dalam suatu lingkungan, fiksi juga merupakan hasil dari segala interaksi yaitu interaksi dengan diri sendiri, makhluk hidup, maupun dengan Tuhannya demi terciptanya kepuasan batin. Dapat disimpulkan bahwa fiksi adalah gambaran kehidupan yang semestinya dengan menonjolkan tokoh yang harapannya dapat memotivasi para pembacanya. Salah satu karya fiksi yaitu novel. Novel merupakan karya fiksi yang terilhami oleh kisah nyata dan dapat dinikmati dengan cara memvisualisasikan tokoh bahkan ceritanya dalam bentuk imajinasi. Peneliti memilih novel berbahasa Mandarin yang berjudul 活着 *Huózhe* karena gambaran dari cerita tersebut tak lepas dari kehidupan masyarakat sekitar yang menghadapi banyak permasalahan hidup. Berawal dari tokoh 福贵 Fú Guì yang terlahir dari

keluarga kaya dan memiliki tanah berhektar-hektar, membuatnya sombong dan meremehkan orang-orang yang ekonominya lebih rendah darinya. Kemudian ia menghamburkan uangnya dengan pergi ke rumah bordil untuk bermabukkan dan berjudi. Sampai akhirnya ia menjadi bangkrut dan anggota keluarganya satu per satu meninggal dunia. Disaat seluruh anggota keluarganya telah meninggal, ia tidak ingin lagi menjalin hubungan dengan manusia namun ia lebih memilih hidup bersama dengan sapi tua. Meskipun karya fiksi bersifat imajinatif namun tak akan lepas dari kehidupan sosial maka hal tersebut merupakan bukti bahwa sangat erat kaitannya dengan psikologi. Menurut Wellek dan Warren (2016:97) psikologi membantu pengarangnya untuk melatih kepekaan terhadap kenyataan, melatih agar lebih teliti dalam mengamati, dan mencoba pola-pola baru. Jadi, tidak hanya membahas mengenai perilaku tetapi juga membahas gangguan yang dialami oleh tokoh. Bidang keilmuan yang mempelajari tentang gangguan kejiwaan disebut dengan psikologi abnormal. Wiramihardja (2017:3) mengemukakan bahwa perilaku abnormal sama dengan gangguan mental atau *mental disorder* yang ditandai dengan adanya kesalahan dalam penyesuaian diri atau bisa juga disebut sebagai perilaku maladaptif. Dampak yang terjadi pada perilaku maladaptif adalah keterasingan dari kehidupan sosial atau kemasyarakatan.

Dari yang telah dipaparkan tersebut tokoh 福贵 Fú Guì dalam novel 活着 *Huózhe* karya 余华 Yú Huá tersebut dapat dikaitkan dengan psikologi abnormal dan gangguan yang ia alami disebut dengan gangguan stres pascatrauma (GSPT) yang diakibatkan oleh kejadian trauma yang dialami oleh penderita sehingga menimbulkan luka yang berbekas pada kejiwaannya dan berpengaruh pada perilaku setelah kejadian tersebut berlangsung. Pernyataan tersebut sejalan dengan Wiramihardja (2017:54) bahwa kejadian traumatik adalah kejadian yang menimbulkan luka psikis yang berpengaruh pada perilaku sesudahnya, seperti yang telah tokoh 福贵 Fú Guì lakukan yaitu memilih hidup bersama sapi tua daripada menjalin relasi dengan manusia.

Gangguan stres pascatrauma (GSPT) dapat terjadi oleh siapapun, namun dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental, maka seseorang dapat mencegahnya lebih dini. Menurut Wiramihardja (2017:209) pencegahan gangguan kejiwaan salah satunya gangguan stres pascatrauma (GSPT) terbagi menjadi 3, yaitu: 1) pencegahan primer; 2) pencegahan sekunder; dan 3) pencegahan tersier. Pencegahan primer, yaitu cara yang dirancang untuk mendorong perkembangan kesehatan mental seperti, meningkatkan pola hidup sehat, menjalin relasi dengan masyarakat sekitar sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Pencegahan sekunder, yaitu sadar akan pentingnya ilmu kesehatan mental sehingga peka terhadap kondisi jiwa diri sendiri, maupun orang lain. Pencegahan tersier, yaitu dengan konsultasi kepada ahli di bidang kejiwaan agar dapat dicegah dan pulih lebih cepat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul Gangguan Stres Pascatrauma (GSPT) Tokoh 福贵 Fú Guì dalam Novel «活着» *Huózhe* Karya 余华 Yú Huá Ditinjau Dari Psikologi Abnormal dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga penyebab tokoh 福贵 Fú Guì mengalami Gangguan Stres Pascatrauma (GSPT), antara lain 1) penyebab predisposisi, keadaan di mana ia tumbuh menjadi sosok yang tidak menaati aturan dan tidak memiliki sopan santun akibat gaya hidupnya yang penuh dengan kemewahan. 2) penyebab penguat, yaitu penyebab ketika tokoh 福贵 Fú Guì menikmati kebiasaannya yang suka berkunjung ke rumah bordil untuk bermabukkan, berjudi, dan menyewa pelacur. 3) penyebab aktual, suatu kondisi setelah ia bangkrut akibat judi, sehingga ia harus kehilangan hartanya dan jatuh miskin. Kemudian seluruh anggota keluarganya meninggal dunia akibat terkena musibah seperti terserang penyakit ataupun kecelakaan.

Perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh 福贵 Fú Guì ketika mengalami Gangguan Stres Pascatrauma (GSPT) merupakan mekanisme pembelaan ego. Terdapat empat perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh 福贵 Fú Guì, antara lain 1) penyangkalan, yaitu keadaan setelah bangkrut akibat judi dan jatuh miskin, tokoh 福贵 Fú Guì tidak ingin bertemu dengan orang-orang yang pernah ia

kenal. Ia memilih menghindar daripada harus berpapasan; 2) identifikasi, yaitu kondisi di mana tokoh 福贵 Fú Guì menyamakan dirinya dan anggota keluarganya dengan sapi tua peliharaannya; 3) penyekatan emosional (*emotional insulation*), yaitu ketika tokoh 福贵 Fú Guì memilih untuk pasrah dan menerima keadaan yang ia alami tanpa menyalahkan siapapun; 4) simpatisme, yaitu ketika tokoh 福贵 Fú Guì dapat meluapkan perasaan terdalamnya dengan bercerita.

Cara tokoh 福贵 Fú Guì mengatasi Gangguan Stres Pascatrauma (GSPT) yang dialaminya adalah 1) terapi perilaku merupakan cara tokoh 福贵 Fú Guì untuk memahami dan merenungi kehidupan yang dialaminya; 2) Terapi kognitif yang ia lakukan adalah mengembalikan kenangan yang pernah ia alami menjadi motivasi agar ia tetap menjalani hidup dengan bahagia, meski hanya bersama sapi tua.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang sudah dikemukakan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut 1) gangguan stres pascatrauma (GSPT) bukanlah sebuah kelainan, namun gangguan stres pascatrauma merupakan respon penderita yang pernah mengalami kejadian maupun tragedi yang sangat menyedihkan sehingga membuatnya trauma. Hal yang dapat dilakukan adalah membangun relasi dengan penderita, agar penderita tidak merasa putus asa dan membantunya agar tetap menjalani kehidupannya; 2) erjadinya gangguan stres pascatrauma (GSPT) tidak dapat dihindari, namun bisa diantisipasi dengan tidak mengabaikan penyebab-penyebab yang sudah dipaparkan oleh peneliti, yaitu penyebab primer, penyebab predisposisi, penyebab penguat, dan penyebab aktual; 3) pengaruh yang timbul akibat gangguan stres pascatrauma (GSPT) secara berkala akan selalu terulang, maka dibutuhkan kesadaran diri yang tinggi agar dapat sembuh dari gangguan stres pascatrauma (GSPT) yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- 余华 (2014). *活着 (To Alive)*. Beijing: Beijing Publishing Group Corporation.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisiplinet dan interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2021). *The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy: A Review of Literature*.

- Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2). 126-144.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2020). *Sastra dan Film China: Perspektif Apresiatif*. Gresik: Graniti.
- Anshari, A., & Juanda, J. (2018). *Abnormalitas Tokoh Gadis dalam Novel Androphobia Karya Ullan Pralihanta (Tinjauan Psikologi Sastra) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar)*.
- Alexandra, C. (2021). *Perilaku Abnormal Tokoh Utama Dalam Cerpen Nemuri Karya Murakami Haruki: Analisis Psikologi Abnormal Durand Dan Barlow (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Barlow, D.H. & Durand V.M. (2015). *Abnormal Psychology: An Intregative Approach, Seventh Edition*. Canada: Cengage Learning.
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin, A. (2020). Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel Chemistry Karya Akhmad Sekhu: Perspektif Psikologi Abnormal.
- Dara, N. A. (2021). *Masalah Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia: Tinjauan Psikologi Sastra (Doctoral dissertation, Universitas Andalas)*.
- Fadli, B. M. (2016). Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Maryam karya Okky Madasari. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). 1-16.
- Hendarta, L. G. S. (2017). *Gejala dan Jenis Depresi Tokoh Yves dalam Film Yves Saint Laurent: Kajian Psikologi Abnormal (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya)*.
- Lambanaung, W. (2015). Gangguan Seksual Tokoh-tokoh Utama Dalam Novel Fifty Shades of Grey Karya E. L James. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(2). 1-13.
- Maulidhany, D. (2016). *Penyimpangan seksual dalam al-Qur'an: pendekatan psikologi Abnormal terhadap ayat-ayat penyimpangan seksual dalam al-Qur'an (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*.
- Maulinda, R., & Pratama, W. A. (2020). Perilaku Abnormal Tokoh Ajo Kawir Pada Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 245-255.
- Maramis, W.F. & Maramis, A.A. (2009). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ningsih, A. P. (2020). Perilaku Psikopat Tokoh Utama dalam Novel Psycopath Diary Karya Vasca Vannisa. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(23). 1-70.
- Notosoedirdjo, M. & Latipun. (2017). *Kesehatan Mental. Konsep dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviana, S. (2018). *Analisis Gangguan Identitas Disosiatif Tokoh Utama Novel 24 Wajah Billy Karya Daniel Keyes: Kajian Psikologi Sastra (Doctoral dissertation)*.
- Oktivita, O. (2009). *Perilaku Seksual Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami: Tinjauan Psikologi Sastra (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Oltmans, T.F. & Emery, R.E. (2013). *Psikologi Abnormal (Buku Kesatu)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Pati, W.C.B. (2022). *Pengantar Psikologi Abnormal: Definisi, Teori, Dan Intervensi*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Rafiek, M. (2013). *Pengkajian Sastra: Kajian Praktis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Safari, T. (2021). *Psikologi Abnormal: Dasar-Dasar, Teori, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susilawati, S. (2020). *Psikologi Abnormal Tokoh Hakim Wargrave Dalam Novel And Then There Were None Karya Agatha Christie (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sukabumi)*.
- Wangkanusa, M. N. (2015). Anxietas tokoh-Tokoh Utama Dalam Novel The Great Gatsby Karya F. Scott Fitzgerald. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(2). 2-15.
- Wulandari, H. (2016). Gangguan Identitas Gender Dalam Novel Hitam Putih Dunia Angel Karya Angeline Julia.
- Wellek, R. & Warren, A. (2016). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wiramihardja, S.A. (2017). *Pengantar Psikologi Abnormal. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Yusuf, M. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya